

**MUHAMMAD DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS  
DAN KAREN ARMSTRONG**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2007 003 PA	No. REG : U-2007/PA/003
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu S-1  
Ilmu Perbandingan Agama**

**Oleh :**

**OSY MULYARI  
NIM : E02302043**



**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2007**

**Gajah Belang**

- Jl. Jemur Wonsari Lorot No. 24 W 601 - 6030407,  
- Gebang Lor No. 5 W 031 - 5953789

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Osy Mulyari (E02302043) ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 8 Februari 2007  
Pembimbing



**Wiwik Setiani, M.Ag**  
NIP. 150 282 138

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

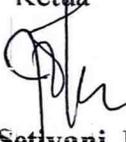
Skripsi yang disusun oleh Osy Mulyari ini telah  
dipertahankan di depan Tim penguji skripsi  
Surabaya, 15 Februari 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

 Dekan,  
  
**Drs. Ma'shum, M. Ag**  
NIP. 150 240 835

Tim Penguji

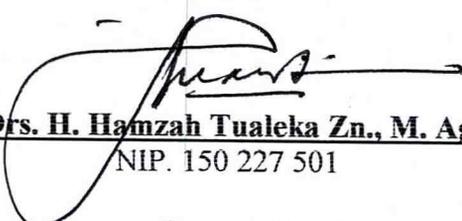
Ketua

  
**Wiwik Setiyani, M. Ag**  
NIP. 150 282 138

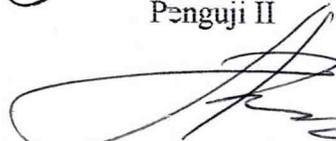
Sekretaris

  
**Drs. Kunawi Basyir, M. Ag**  
NIP. 150 254 719

Penguji I

  
**Drs. H. Hamzah Tualeka Zn., M. Ag**  
NIP. 150 227 501

Penguji II

  
**Drs. Eko Taranggono, M. Pd. I**  
NIP. 150 224 887

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orientalis merupakan nama yang penuh dengan bias makna dan muatan kepentingan (teologis) dan ideologi, penamaan ini merupakan nama yang sengaja dibuat oleh tokoh-tokoh orientalis Barat untuk memisahkan dan menggambarkan Timur dan Barat. Timur adalah beda dengan Barat yang selalu digambarkan sebagai, *progress* (maju) dan rasional, sebaliknya Timur digambarkan sebagai, terbelakang (*tradisional*) dan irrasional. Pendefinisian ini tidak hanya berhenti pada persoalan geografis tapi juga merambah pada persoalan suprastruktur yaitu teologi (Islam). Dengan latar belakang ini tokoh-tokoh Barat (Kristen) seolah-olah mempunyai otoritas untuk mengubah Timur yang terbelakang sehingga sama seperti Barat yang maju dengan misi agamanya, yaitu Kristenisasi.

Karen Armstrong, mantan seorang biarawati telah mendedikasikan hidupnya untuk mendudukkan agama-agama di dunia sesuai dengan porsinya masing-masing, termasuk dengan agama Islam. Salah satu karyannya yang berjudul Muhammad sang Nabi, mencoba untuk menguraikan secara gamblang dan rigid bagaimana kiprah Muhammad dalam perkembangan agama Islam dan pengaruhnya sangat luas dalam peradaban dunia. Uraian Karen dalam mendudukkan ke-Rasulan Muhammad sesuai dengan porsinya mengantarkan karya ini sebagai rujukan salah satu umat Islam. Tidak cukup penggambaran secara gamblang dan detail tentang ke-Rasulan Muhammad, Karen juga berusaha menepis dan membalik anggapan tokoh-tokoh Barat (*klaim* dan *Negative Thingking*) dengan membandingkan secara langsung dengan misionaris Kristen dan Yahudi dalam karya ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Kajian Pustaka.....	5
D. Penegasan Judul.....	6
E. Alasan Memilih Judul.....	7
F. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	8
G. Sumber Data.....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II: KAREN ARMSTRONG</b> .....	15
A. Biografi Karen Armstrong.....	15
B. Latar Belakang Pemikiran dan Karya-Karyanya.....	22
C. KeRasulan Muhammad dan Perspektif Karen Armstrong.....	27



<b>BAB III: ORIENTALISME .....</b>	<b>35</b>
A. Pengertian dan Latar Belakang munculnya orientalisme.....	35
1. Pengertian Orientalisme.....	35
2. Latar Belakang Munculnya Orientalisme .....	39
B. Tokoh-Tokoh Orientalis Yang Membahas KeRasulan Muhammad.....	48
1. Tokoh-tokoh orientalis yang mendukung keRasulan Muhammad ...	48
2. Tokoh-tokoh orientalis yang menolak KeRasulan Muhammad .....	50
 <b>BAB IV: ANALISIS KERASULAN MUHAMMAD;</b>	
<b>KAREN ARMSTRONG DAN ORIENTALIS .....</b>	<b>55</b>
A. Perbedaan Pandangan Karen Armstrong dan Orientalis.....	58
B. Persamaan Pandangan Karen Armstrong dan Orientalis .....	63
 <b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Islam pada masa pertumbuhannya telah membentangkan kekuasaannya atas dua benua: Asia dan Afrika dan sebagian besar benua Eropa, baik dari segi teori maupun praktek, kemudian kumandang suara kekuatannya bergema mencapai pendengaran bangsa-bangsa yang belum menganutnya. Oleh sebab itu wajarlah sekiranya para ahli politik dari bangsa-bangsa yang menganggap dirinya sebagai musuh Islam itu merasa gentar, demikian pula kaum peneliti dan penyelidik merasa gelisah dan rusuh, merasa kuatir terhadap hari depan karena serbuan air bah peradaban baru yang dengan kuat datang melanda itu. Wajar pulalah seandainya rasa amarah golongan ahli ilmu pengetahuan yang fanatik, di samping memang ada naluri ingin tahu dari sebagian orang-orang yang betul-betul ikhlas itu yang merupakan dua faktor yang mendorong untuk mengadakan studi perbandingan dan menggali nash-nash dan intisari agama Islam tersebut lalu mempelajarinya dengan cara seksama agar mendapatkan pengertian yang sebenarnya tentang isi dan saripati yang terkandung di dalamnya, yang berupa pendapat-pendapat, buah pikiran, pandangan-pandangan teoritis, upacara-upacara dan adat istiadat yang secara praktis berlaku di kalangan umat Islam itu.

Hasrat dan tindakan seperti yang disebutkan itu betul-betul telah dijalankan, maka cendekiawan dan sarjana-sarjana Barat pun lalu menyelidiki teks-teks dan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi serta riwayat Nabi Muhammad S.A.W. dengan penyelidikan yang berdasarkan kritik bebas, pembahasan secara murni dan lain sebagainya. Peneliti dan penyelidik Barat mendakwakan bahwa penelitian dan penyelidikan mereka itu betul-betul mereka dasarkan pada mencari kebenaran belaka. Meskipun pada hakikatnya tidak sesuai dengan kenyataan, kecuali di dalam beberapa masalah saja. Bahkan dapat dipastikan berdasarkan karangan-karangan para sarjana tersebut itu sendiri, bahwa tindakan mempelajari teks-teks ilmu pengetahuan Islam dengan ajaran-ajarannya itu secara bersungguh-sungguh dan seksama dan keistimewaan Islam itu, barulah dimulai semenjak abad ke-19 saja, yaitu ketika tersiarnya kebudayaan Timur di Eropa. Pada waktu itulah golongan yang disebut orientalis itu baru secara bersungguh-sungguh berusaha membuka rahasia-rahasia dunia Timur yang masih tersembunyi dan tertutup itu dan menyingkapkan perbendaharaan yang ada di dalamnya sesudah penyerangan Napoleon Bonaparte (ke Mesir) serta kepentingan politiknya telah meninggalkan kepentingan ilmu pengetahuannya.

Adapun sebelum abad ke-19 itu, karangan-karangan orang Barat tentang Islam telah menimbulkan lebih banyak tertawaan dan ejekan daripada menjadi bahan studi, pembicaraan, perdebatan dan diskusi. Karena sebagian besar karangan itu hanya berisi kedangkalan pikiran, kebodohan yang tiada taranya, sentimen, kebencian, kemarahan dan kefanatikan. Sudah tentulah hal-hal

semacam itu menjatuhkan nilai-nilai ilmiah dan objektivitas yang merupakan sandaran utama yang kokoh kuat untuk segala macam pembahasan dan karangan, meskipun tujuan dan maksud masing-masingnya berlainan.<sup>1</sup>

Kaum terpelajar Barat menyatakan Islam sebagai kepercayaan yang hina, dan Nabi Muhammad sebagai Penipu Ulung (*Great Pretender*), yang membangun agama yang penuh kekerasan dengan pedang untuk menjajah dunia. “Mahomet” menjadi lumpur bagi orang-orang Eropa, digunakan oleh para ibu untuk menakut-nakuti anak-anaknya yang tidak patuh. Dalam drama-drama Mummies, dia ditampilkan sebagai musuh peradaban Barat, yang memerangi tokoh yang gagah berani, St. George.<sup>2</sup>

Dalam penyelidikan Orientalis juga menunjukkan, bahwa Nabi menderita penyakit ayan, dan apa yang disebut wahyu yang diturunkan kepadanya itu tidak lain adalah akibat gangguan ayan yang menyerangnya; dan bahwa gejala-gejala penyakit ayan itu terlihat pada Muhammad ketika sedang tidak sadarkan diri, keringatnya mengalir disertai kekejangan, dari mulutnya keluar busa. Bila sudah kembali ia sadar dikatakannya bahwa yang diterimanya itu adalah wahyu, lalu dibacakan kepada mereka yang percaya pada apa yang diduga wahyu dari Tuhan itu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Ghollab, *Inilah Hakikat Islam*, terj. H. B. Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 193.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, terj. Sirikat Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), 10.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), lxii.

Berbagai wacana yang dicitrakan sebagai seseorang yang negatif oleh tokoh-tokoh orientalis mengenai Muhammad maka, muncul pula argumen-argumen yang dengan konsepsinya menelusuri sejarah Muhammad oleh tokoh-tokoh orientalis lain dengan sangat objektif, obyektif disini bahwa Karen Armstrong tidak hanya melihat sejarah Muhammad dengan satu sudut pandang, ini diketahui dengan rujukan-rujukannya, diantaranya adalah merujuk terhadap tokoh-tokoh muslim sebelumnya yang telah konsisten membahas sejarah Muhammad.

Kajian orientalis tentang Muhammad sangat krusial bagi umat Islam, karena nama ini merupakan simbolitas Nabi pembawa wahyu terakhir. Sehingga bisa dibayangkan bagaimana reaksi umat Islam secara keseluruhan jika Nabi yang telah lama diagung-agungkan dianggap sebagai dukun, tukang sihir dan pembohong besar oleh tokoh-tokoh orientalis yang mempunyai visi dan misi menghancurkan agama Islam dari dalam, karena atas dasar inilah kemudian penulis sengaja mengambil tema mengenai sejarah Nabi menurut tokoh-tokoh orientalis dan Karen Armstrong.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai gagasan-gagasannya tentang Ke-Rasulan Muhammad, karena Karen merupakan salah seorang orioentalis yang berusaha seobjektif mungkin dalam memunculkan data-data maupun argumen-argumen yang dirasa menyudutkan maupun mendiskriminasi-kan ummat Islam, serta yang paling fundamental adalah bahwa latar belakangnya yang merupakan secara legal-formal tidak menganut agama

tertentu, tapi masih percaya adanya Tuhan. Atas pertimbangan ini bahwa apa yang ditawarkan Karen terhaçap buku *Muhammad Sang Nabi* tidak dan jauh dari ideologi-ideologi, subjektifitas maupun politis, kalau dilihat dari perjalanan panjang latar belakang kehidupannya sehingga dia merupakan orang yang hanya percaya terhadap Tuhan dalam tanda petik.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan orientalis terhadap kerasulan Muhammad?
2. Bagaimana pandangan Karen Armstrong terhadap kerasulan Muhammad?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan orientalis dan Karen Armstrong tentang kerasulan Muhammad?

## **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus dan terkonsentrasi pada satu pokok persoalan, dapat diketahui pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sejarah ke-Rasulan Muhammad dalam pandangan Karen Armstrong, tokoh-tokoh orientalis yang menolak ke-rasulan Muhammad seperti; Richard Bell, George Sale dan Reinhart Dozy. Selanjutnya pembahasan terfokus pada perbedaan dan persamaan antara karen armstrong dengan ketiga tokoh yang menolak ke-Rasulan Muhammad.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul “ Muhammad Dalam Perspektif Orientalis dan Karen Armstrong” penulis telah melakukan riset serta observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi tersebut diatas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama riset dan observasi yang penulis lakukan khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ada beberapa dari karya Karen Armstrong yang telah dibahas sebelumnya; seperti “Konflik Agama Dalam Pandangan Karen Armstrong” dan “Islam Dalam Pandangan Karen Armstrong”.

Maka dari sini kemudian penulis dapat memastikan bahwa judul yang penulis angkat merupakan orisinalitas dan belum ada satupun yang pernah membahas tema yang menjadi fokus yaitu “Muhammad Dalam Perspektif Orientalis dan Karen Armstrong”.

Sepengetahuan penulis hanya ada beberapa buku yang merupakan terjemahan dari penulis aslinya Karen Armstrong diantaranya adalah:

1. Forthcoming April 2004 *Buddha*, 2001.
2. *Islam: A Short History*, 2000.
3. *The History of God*, 1993
4. *Muhammad: A Biography of the Prophet*, 1992
5. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, 1991
6. *Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman*, 2004.

## E. Penegasan Judul

**Muhammad** : Seorang jenius yang sangat luar biasa, yang berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau ummah.<sup>4</sup>

**Orientalis** : Suatu cara memahami dunia timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia barat Eropa.<sup>5</sup> Gerakan yang berkecimpung dalam bidang penelitian ilmu, tradisi, peradaban dan kebudayaan Islam dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab kemajuan dan kekuatan masyarakat Islam.<sup>6</sup>

**Karen Armstrong** : Salah satu tokoh orientalis yang sampai sekarang konsen mengkaji agama-agama di dunia, tidak terkecuali Islam. Dalam skripsi ini bukunya yang berjudul “Muhammad sang Nabi” sebagai objek kajian.

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai

dalam judul ini penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis yaitu, mempelajari pemikiran orientalis dan Karen Armstrong dalam memandang Muhammad.

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2004), 190.

<sup>5</sup> Edward Said, *Orientalis*, Terj. Aset Hikmat (Bandung: Pustaka, 1994), 1.

<sup>6</sup> Sa'duddin as-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Terj. Muhammad Thalib (Jogjakarta: Wihdah press, 1999), 117.

## F. Alasan Memilih Judul

1. Karen Armstrong merupakan penulis yang konsisten terhadap tema-tema seputar keagamaan, tidak terkecuali agama Islam meskipun latar belakangnya mantan seorang Biarawati.
2. Buku yang berjudul "Muhammad" merupakan sumbangan yang teramat berharga bagi perkembangan intelektual kaum muslimin maupun orientalis-orientalis lain, sehingga dari sini akan diperoleh satu titik temu pemahaman antara kaum orientalis yang cenderung menganggap miring Muhammad maupun Islam secara umum, kemudian dari pemaparan yang di eksplorasi oleh Karen Armstrong dalam buku ini nantinya akan mengikis pemahaman tokoh orientalis pada umumnya.
3. Keberadaan kaum orientalis bagi dunia Islam telah menimbulkan perdebatan panjang. Hal ini berangkat dari sebagian kesimpulan kaum orientalis yang mewartakan bahwa Islam sebagai agama "saduran" dari agama-agama dan budaya sebelumnya. Terlepas dari perdebatan-perdebatan tersebut, sebetulnya kaum orientalis juga memiliki simpati yang sangat baik dan memandang positif terhadap Islam.

## G. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sesuai dengan objek kajian dan rumusan masalah diatas, kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan orientalis terhadap ke-Rasulan Muhammad.

2. Mengetahui pandangan Karen Armstrong terhadap ke-Rasulan Muhammad.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan orientalis dan Karen Armstrong tentang Muhammad

## H. Sumber Data

Kajian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu :

1. Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi sebuah Biografi Kritis*, Terj. Sirikit Syah (Surabaya. Risalah Gusti. 2001).
2. Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, Terj. Funky Kusnaedy Timur (Yogyakarta. Jendela. 2005)
3. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul Am (Bandung. Mizan. 2004)
4. Husain Heikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta. Litera Antar Nusa. 2002)
5. Muhammad Al-Ghozali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta. Mitra Pustaka. 2003).
6. Ambdur Rahman Asy Syarqowi, *Muhammad Sang Pembebas*, Terj. Ilyas Siraj (Jogjakarta, Mitra Pustaka, 2003)

7. Afzalur Rohman, *Muhammad Sang Panglima Perang*, Terj. Joko S. Kahar (Jogjakarta, Tajidu Press, 2002)
8. Karen Armstrong, *Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati*, Terj. Yudi Santoso dan Toni Setiawan (Surabaya. Pustaka Prometheus. 2003)
9. Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung. Mizan. 2004)

Sedangkan untuk mendukung sumber-sumber primer tersebut diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder dalam rangka untuk menguatkan argumen serta literatur.

Diantara sumber-sumber sekunder tersebut adalah:

1. Albert Hourani, *Islam Dalam Pandangan Eropa*, Terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1998).
2. Sa'duddin As-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Terj. Muhammad Thalib (Jogjakarta, Wihdah Press, 1999)
3. Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, Terj. Hamdani Ali (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
4. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Terj. Amroeni Drajat (Jogjakarta, LKiS, 2003)
5. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM, 2005),
6. Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rostakarya, 1991)
7. Moh. Nasr, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988),

8. Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1999),
9. Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
10. Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media* (Jogjakarta: LKiS, 2003),
11. Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1987)

## I. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang kritis dan metodologis. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui.<sup>7</sup> Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang didasarkan data-data yang diperoleh atas pembacaan sejarah secara mendetail dan validitasnya telah teruji mengenai tokoh beserta pemikirannya, kemudian dari data-data atas pembacaan sejarah tersebut dihubungkan dengan kondisi kekinian, sehingga terjadi relasi

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM, 2005), 1.

antara keduanya (sejarah dan kekinian). Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut serta membicarakan Karen Armstrong dan orientalis khususnya mengenai perspektifnya tentang sejarah ke-Rasulan *Muhammad*.

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi sosial-politik dan budaya. Cara ini sebagai instrument untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran Karen Armstrong, dan perspektifnya dalam memandang Muhammad.

Disamping itu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana yang berkembang pada masanya. Dalam hal dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma pikir yang digunakan.

Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema sejarah *Muhammad* dalam perspektif orientalis dan Karen Armstrong. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada sejarah tentang *Muhammad* tersebut.

## 2. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), yaitu melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.<sup>8</sup> Maksudnya disini diperlukan analisa kritis terhadap konsepsi Karen Armstrong dalam memandang Muhammad yang dimaknai sebagai konsepsi umum dalam membongkar tatanan klaim atas tokoh-tokoh orientalis lainnya yang cenderung negatif dalam memandang Muhammad.

Untuk ketajaman analisa, metode Analisis Wacana Kritis didukung dengan penggunaan metode *Deskriptif-Historis*. Metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.<sup>9</sup> Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah.<sup>10</sup> Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai sejarah hidup Muhammad. Kajian historis di sini lebih tertuju bagaimana Karen Armstrong mengeksplorasi sebuah sejarah menjadi satu konsepsi yang utuh dan selesai tentang hidup Muhammad, serta konteks sosial yang mempengaruhinya dan juga aneka pemikiran yang turut mengkonstruksi konsepsinya mengenai ke-Rasulan Muhammad.

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media* (Jogjakarta: LKiS, 2003), 97.

<sup>9</sup> Muh. Nasr, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 63.

<sup>10</sup> Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1987), 21.

## J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

**Bab Pertama** Adalah menguraikan pendahuluan yang secara spesifik mengurai tentang gambaran umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

**Bab Dua** Adalah mengenai penjelasan secara detil dan rigid tentang; sejarah kehidupan, latar belakang pemikiran Karen Armstorg dan yang terakhir adalah berisi karya-karya Karen Armstrong.

**Bab Tiga** Adalah berisi tentang; pengertian dan penjelasan orientalis beserta visi dan misi penyebarannya, dan yang terakhir adalah mengenai argumen tokoh orientalis yang mendukung dan menolak pada ke-Rasulan Muhammad.

**Bab Empat** Adalah berisi Analisis keRasulan Muhammad Karen Armstrong dan orientalis yang menjelaskan secara komprehensif, persamaan dan perbedaan pandangan terhadap keRasulan Muhammad.

**Bab lima** Merupakan Bab terakhir yang terdiri dari penutup atau kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAREN ARMSTRONG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Biografi Karen Armstrong

Karen Armstrong lahir di kota kecil Wildmoor, sekitar 15 kilometer dari Birmingham, Inggris, pada 14 November 1945. Karen Armstrong dibesarkan oleh ayah-ibunya yang sama-sama penganut Katolik-Roma, walau kedua orang tuanya bukan termasuk penganut agama yang saleh, ia dibesarkan dalam tradisi Katolik-Roma yang kemudian begitu merasuki jiwanya. Ayahnya yang sehari-hari sibuk sebagai pedagang besi bekas di Birmingham, selalu menyisihkan waktu mengajaknya berjalan-jalan ke taman sepulang dari gereja pada minggu pagi.

Perhatian ayah dan ibunya sepenuhnya tercurah pada dirinya. Setiap hari, dongeng anak-anak yang dibacakan ibunya dari berbagai buku kebanyakan fabel mengisi waktunya menjelang tidur siang. Malam hari giliran ayahnya yang membacakan cerita anak-anak. Mendengar beragam cerita fabel yang menerbitkan fantasi anak-anak memang sebuah pengantar tidur yang sangat menyenangkan. Kebiasaan ini belakangan menumbuhkan kecintaannya pada buku dan kesenangannya membaca.

Masa-masa indah di tengah keluarga itu dirasakannya berakhir saat mulai masuk sekolah Birmingham. Sebaliknya, pada tahun-tahun awal, sekolah katolik khusus putri itu telah memberi pengenalan agama yang tak belum diperoleh

peroleh dari ayah dan ibunya. Semasa sekolah dasar ini sosok suster Katherine yang ramah dan tak pernah tampak merasa susah memberi pengaruh mendalam pada dirinya. Ayah dan ibunya tak berkutik setiap kali berhadapan dengan ucapan lembut tetapi tegas perempuan berdarah Irlandia itu. Dan berkat nasihat kepala sekolah khusus putri di Birmingham itu pula kelak ayah dan ibunya dengan berat hati menyetujui keputusannya menjadi biarawati.<sup>1</sup>

Karen Armstrong mengakui, masa-masa remaja yang dilalui tidaklah seperti layaknya remaja yang lainnya. Ia lebih mencintai buku dibandingkan dengan hubungan-hubungan pertemanan, apalagi hubungan khusus dengan lawan jenis.<sup>2</sup>

Pada tahun 1961, setahun sebelum menamatkan sekolah menengah, muncul dorongan-dorongan yang kuat dari dalam diri Karen. Selepas sekolah ini akan masuk biara dan menjadi biarawati. September 1962, ketika usianya belum genap 17 tahun, Karen menjejakkan kaki di biara di Tripton, tempat pendidikan calon biarawati dari turunan Ordo Caritas di Inggris. Menjalani masa-masa sebagai Postulan calon biarawati yang belum masuk dalam pendidikan resmi selama sembilan bulan. Di sana pula ia menjalani calon biarawati yang menjalani pendidikan resmi selama dua tahun.

---

<sup>1</sup> *Melintas Gerbang Sempit, Riwayat Sang Penulis Lintas Agama*. Dalam Jurnal Gatra, 13 desember 2003, 49

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati*, ter. Yudi Santoso dan Toni Setiawan (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 13

Alasan kuat yang membuat Karen bersikeras untuk menjadi seorang Biarawati adalah, seperti yang diungkapkannya dalam bukunya *Menerobos Kegelapan*.

“Pada saat itu, saya memang seorang yang sangat pemalu dan cemas terhadap tuntutan kehidupan sosial seorang dewasa, tetapi meskipun kehidupan religius mungkin tampak sebagai pilihan yang gampang, kehidupan itu sebenarnya berat, dan saya tidak akan bertahan lebih dari beberapa minggu kalau itu sekedar jalan pelarian. Saya ingin menemukan Tuhan. Saya dipenuhi oleh kegembiraan dan antusiasme pada hari di bulan September itu, yakni bahwa saya telah mengawali sebuah pencarian ruhani, sebuah petualangan epik, yang di tengahnya kebingungan diri remaja saya akan lenyap dalam misteri yang tak berhingga dan teramat memuaskan yang kita sebut Tuhan. Saya tentu akan segera menjadi seorang perempuan bijak dan tercerahkan, semua nafsu pupus. Tuhan tidak lagi sebuah realitas samar-samar yang tak terjangkau, tetapi getaran yang hadir dalam hidup saya. Saya akan melihatnya ke manapun saya memandang, dan saya sendiri akan mengalami tranfigurasi, karena, seperti St. Paulus, ego rendah saya akan lenyap, dan Kristus, sang firman Tuhan, akan hidup dalam diri saya. Saya akan tenang, bahagia, terinspirasi bahkan mungkin menjadi seorang kudus”.<sup>3</sup>

Tepat sembilan bulan, lolos menjalani masa sebagai postulante. Mulai Juni 1963, memasuki gerbang sebagai novis yang ternyata menerapkan aturan yang jauh lebih keras lagi. Sejurus dengan itu, mendapat nama baru pilihannya sendiri: Suster Martha. Di masa-masa ini, tak bisa kurang dari lima jam dalam sehari waktu yang dihabiskan untuk berdoa. Hanya untuk berdoa.<sup>4</sup>

Pada awalnya, semua berjalan baik. Setelah novisiat, meninggalkan Mother House di Sussex dan pergi ke London untuk dua tahun pelatihan, yang disebut dengan Skolastikat. Selama novisiat, berkonsentrasi pada kehidupan spiritual. Melewatkan sebagian besar waktu untuk belajar tentang doa dan makna

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan*, ter. Yuliana Liputo (Bandung: Mizan, 2004), 8  
<sup>4</sup> Armstrong, *Gerbang Sempit.....*, 13

peraturan mereka. Ironisnya, mengingat kebencian Karen pada pekerjaan rumah tangga, ia juga melewatkan hari-harinya dengan melakukan tugas-tugas manual sederhana, meskipun pada tahun kedua juga diizinkan untuk sedikit membaca teologi. Tetapi di Skolastikat, memulai pelatihan profesional. Karena ordo yang dianut didedikasikan pada pendidikan perempuan Katolik. Karen telah menyelesaikan persyaratan matrikulasi untuk universitas, dan diputuskan bahwa sekarang harus bersiap untuk ujian masuk ke Universitas Oxford yang kompetitif. Secara intelektual, semuanya baik-baik saja. Tinggal di biara, tetapi menghadiri kuliah dan tutorial dengan mahasiswa yang lain dan meraih hasil dengan sangat baik. Ordo telah mengirim biarawatnya ke sana semenjak perempuan sudah dibolehkan ikut belajar di sana. Selama dua belas bulan ke depan, menghadiri kelas-kelas dan tutorial pada sebuah bimbingan belajar intensif dekat Marble Arch. Jurusan yang diambil nanti adalah Sastra Inggris. Itu berarti bahwa ia harus mengambil dua kuliah sastra berdurasi tiga jam, satu kuliah bahasa Inggris dan filologi, dua kuliah terjemahan satu dalam bahasa Latin dan yang satunya berbahasa Prancis dan satu kuliah topik umum. Karen adalah pembelajar secara alamiah dan tidak ada lagi yang lebih ia sukai daripada menenggelamkan diri dalam tumpukan buku. Setelah tahun-tahun kerja domestik yang melelahkan, ia merasa seperti di surga. Karen juga mengambil kuliah korespondensi dalam teologi, alkitab dan sejarah gereja.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Armstrong, *Menerobos Kegelapan.....*, 22

Tiga tahun menjalani pendidikan di Oxford adalah masa-masa ia mengalami dunia yang terus mendua. Pikiran kritisnya mulai muncul kembali setelah sekian tahun dipenjara. Dengan pikiran kritis itu ia kerap sekali berselisih pendapat dengan kepala biara. Di Oxford berkali-kali ia mendapat pujian atas karya-karya tulisnya yang didiskusikan bersama mahasiswa lain, yang menimbulkan rasa senang dan bangga. Dunia yang mendua ini, sadar atau tidak sangat mempengaruhi jiwanya. Pendidikan di lembaga pendidikan umum itu membuka mata dan kesadaran baru pada dirinya. Di masa-masa ini, Karen mengalami semacam krisis kejiwaan. Ia mulai mempertanyakan makna di balik keimanan yang diterima sejak kecil. Ia merasa, keyakinan yang tertanam sejak kecil itu lebih merupakan sebuah kepercayaan yang menakutkan.<sup>6</sup>

Sebagai seorang rahib wanita yang masih baru lagi belia, Karen belajar banyak tentang iman. Mempelajari sejarah kehidupan biara dan terlibat dalam pembicaraan panjang lebar tentang peraturan ordo yang harus dipelajari melalui hati. Anehnya, selama itu Tuhan tidak hadir dalam kehidupannya. Perhatiannya justru dipusatkan kepada perincian sekunder dan aspek-aspek pinggiran dari agama. Karen bergulat dengan dirinya sendiri dalam doa, mencoba mendorong pikirannya untuk menjumpai Tuhan. Namun dia merasa Tuhan sebagai pengawas yang dengan ketat mencermati semua pelanggaran aturan yang dilakukan atau benar-benar tidak hadir. Semakin banyak Karen membaca tentang kekhusyukan

---

<sup>6</sup> *Melintas Gerbang Sempit, Riwayat Sang....*, , 53

para rahib dalam berdoa, semakin merasa gagal.<sup>7</sup> Akhirnya dengan penuh penyesalan, Karen meninggalkan kehidupan biara, dan segera setelah terbebaskan dari beban kegagalan dan ketidakmampuan yang mengendap dalam dirinya, ia merasakan keimanannya kepada Tuhan diam-diam menyurut.<sup>8</sup>

Karen lulus sebagai sarjana muda di Universitas Oxford pada tahun 1969. Bermodal ijazah sarjana muda dari Oxford pernah menjadi asisten dosen Universitas London, khusus untuk mata kuliah Sastra abad ke-19 dan ke-20.<sup>9</sup> Sambil mengajar ia pun melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar Doktor, gagal meraih gelar Doktor, otomatis tak dapat mengajar di Universitas kemudian, bekerja sebagai kepala sekolah sebuah kolese khusus perempuan di London di Kolese ini mengajar pelajaran kekristenisasi.

Di tahun 1980-an, sempat juga mengajar mata pelajaran kajian tentang Yahudi di Kolese Leo Baeck di London itu. Saat mengajar di Kolese itu pulalah ia meraih kesempatan berkenalan dan memperdalam ihwal Yahudi. Tapi, pada tahun 1982, keluar dari lembaga pendidikan itu untuk kemudian mulai bekerja membuat film dokumenter untuk stasiun televisi.

Bekerja di stasiun televisi sebagai penyiar dan pembuat film dokumenter ternyata menjadi pemicu perubahan garis kehidupannya. Pemahaman ketuhanan dan keagamaannya pun dalam kurun masa ini ikut berubah drastis. Krisis

---

<sup>7</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2004) 18

<sup>6</sup> *Ibid.*, 19

<sup>9</sup> Karen Armstrong, *Muhammad sang Nabi, sebuah Biografi kritis*, ter. Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003) 409

kejiwaan yang dialami bergeser ke arah kepercayaan monoteistik yang tak terikat pada satu agama langit tertentu. Karen kini menjadi seorang monoteis bebas, freelance monotheist, meminjam istilah yang digunakan.

Pada 1982, untuk pertama kalinya berkunjung ke Yerusalem. Kunjungan singkat itu cukup membekas dibenaknya karena bertepatan dengan peristiwa pembantaian warga Palestina di kamp pengungsi Sabra-Shatila. Beruntung, pada 1984, berkesempatan berangkat kembali ke Yerusalem untuk bermukim cukup lama kala itu, stasiun televisi channel 4 London memintanya membuat enam serial dokumenter bertema kehidupan dan karya-karya Santo Paulus.

Penugasan ini membuatnya harus berkeliling ke seluruh lokasi yang ada kaitannya dengan Santo Paulus di Yerusalem. Dalam waktu yang cukup lama, mengenal betul liku-liku kota suci tiga agama Islam, Kristen, dan Yahudi, sehingga timbul semangat menggebu untuk menulis. Ini kesempatan yang bagus untuk menimba sebanyak-banyaknya informasi tentang Islam dan Yahudi di Yerusalem.

Selama di Yerusalem menyadari cerita tentang Yahudi. Di Eropa dan Amerika, ihwal Islam hanyalah cerita dusta yang berkembang dan harus diluruskan. Khususnya untuk dunia Islam, berusaha mengembangkan pengertian yang lebih baik kepada dunia Barat tentang ajaran Islam dan Nabi Muhammad. Berdasarkan semangat itulah kemudian melahirkan karya-karya yang berkaitan dengan Islam, antara lain *Muhammad: A Short Biography of the Prophet* yang terbit tahun 1992. lebih jauh lagi, dengan modal sikapnya sebagai seorang

freelance monotheist, Armstrong melahirkan banyak karya yang mencoba mendamaikan Islam-Kristen-Yahudi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Latar Belakang Pemikiran dan Karya-karyanya**

Setiap ilmuan dalam membangun ide-ide ataupun gagasan-gagasannya tidak mungkin lahir dari tempat dan realitas yang kosong, tanpa makna dan nihil, artinya bahwa ide-ide atau gagasan akan selalu berkait dengan latar belakang pembentukannya, baik latar belakang yang bersifat historis (pengalaman empiris) maupun ide atau gagasan-gagasan beberapa tokoh yang telah mendahuluinya (dalam pendidikan legal formal). Premis ini dapat dibuktikan dengan melalui alur perkembangan pemikiran dalam filsafat yang selalu mengalami perkembangan terus menerus; Tesa dari gagasan suatu tokoh nantinya akan muncul antitesa dari gagasan tokoh yang lain, begitupun seterusnya, sehingga gerak alurnya tidak hanya linier tapi bisa jadi siklus atau bahkan akan membentuk spiral yang akhirnya tanpa batas

Skripsi ini, penulis berorientasi pada menjadikan ide-ide maupun gagasan-gagasan Karen Armstrong mengenai ke-Rasulan Muhammad sebagai objek pembahasan, sehingga dan tidak mungkin terlepas dari sejarah kehidupan maupun perjalanan pendidikan serta karir-karirnya, yang nantinya akan membentuk satu idealisasi gagasan yang utuh.

Ada beberapa factor yang melatar belakangi pemikiran Karen Armstrong diantaranya yaitu:

Pertama sejak kecil Karen telah memiliki kepercayaan keagamaan yang kuat, tetapi dengan sedikit keimanan kepada Tuhan. Ada perbedaan antara *kepercayaan* kepada seperangkat proposisi dengan *keimanan* yang memungkinkan menaruh keyakinan akan kebenaran akan proposisi-proposisi itu, seperti yang diungkapkan Karen Armstrong sendiri:

“Secara implisit, saya percaya Tuhan itu ada; saya juga beriman kepada kehadiran sejati Kristus dalam Ekaristi, kepada kebenaran sakramen, kepada kemungkinan keabadian neraka, dan kepada realitas objektif peleburan dosa. Akan tetapi, saya tidak bisa mengatakan bahwa kepercayaan saya terhadap semua ajaran agama tentang realitas sejati ini memberi bukti kepada saya tentang Katolik Roma lebih merupakan sebuah kredo yang menakutkan. James Joyce menyuarakan hal ini dengan tepat dalam bukunya *Portrait of the Artist as a Young Man*; saya mendengarkan khotbah tentang api neraka. Kenyataannya, neraka merupakan realitas yang lebih menakutkan daripada Tuhan karena neraka adalah sesuatu yang secara imajinatif bisa betul-betul saya pahami. Dipihak lain, Tuhan merupakan figur kabur yang lebih didefinisikan melalui abstraksi intelektual daripada imajinasi.”<sup>10</sup>

Karen tidak mendapat pengenalan agama dari ayah-ibunya. Kedua orangtuanya itu hanyalah penganut Katolik sedari lahir yang tak pernah betah berlama-lama di dalam gereja. Pengenalan agama didapat dari sekolah Katolik khusus putri. Irama kalender gereja dengan beragam kegiatan di sekolah berhasil membentuk pandangan hidup keagamaannya diusia muda.<sup>11</sup> Hingga akhirnya Karen memutuskan untuk menjadi seorang biarawati. Selama menjadi biarawati tidak pernah merasakan kehadiran Tuhan, hal ini mengakibatkan keimanannya semakin menyurut. Apalagi ketika divonis menderita epilepsi, sering mengalami

<sup>10</sup> Armstrong, *Sejarah Tuhan.....*, 17

<sup>11</sup> Melintas Gerbang Sempit....., 49

kilasan-kilasan, entah apa. Tulis Armstrong yang pada akhirnya memutuskan diri keluar dari biara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Beberapa tahun saya seperti orang gila. Saya merasa pengalaman suci para nabi semata pengalaman neurologis. Tapi kemudian saya sadar bahwa antara epilepsi dan pengalaman kudus adalah berbeda. Letak perbedaannya adalah pada perasan keterharuan. Penampakan-penampakan neurologis tidak memiliki efek keterharuan.”<sup>12</sup>

Pengalaman berikutnya pada saat menjadi asisten pengajar sastra Inggris, yang mengakui bahwa dari sastra Inggris ini kemudian menjadi titik tolak kebebasannya dalam berfikir, sehingga dapat membiarkan bagaimana ide-idenya melayang kemana-mana tanpa dibatasi atau terbatas oleh apapun. Membiarkan dan mengikuti kebebasan berfikirnya. Inilah yang mempertanyakan hal-hal yang pada awalnya dianggap sebagai tabu, mitos atau doktrin serta menjadi larangan ketika masih menjadi biarawati. Seperti; mempertanyakan kembali mengenai iman, Tuhan dan yang paling fundamental adalah mempertanyakan keabsahan teologi Kristen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekritisian pemikiran ini dirasa ketika selama tiga tahun menempuh pendidikan di Oxford yang terkenal sangat liberal dalam hal pemikiran. Tapi karena masih belum bisa sepenuhnya meninggalkan tradisi dan budayanya sebagai biarawati, sehingga mengalami krisis kejiwaan ganda. Satu sisi pikirannya menuntut untuk kebebasan yang seliar-liarnya dan di sisi lain keliaran pikiran itu harus dibatasi dan dikekang bahkan dimatikan oleh tradisi, mitologi dalam gereja yang nyaris apa yang diajarkan didalamnya hanya bersifat dogmatik dan sifat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*.69

dogmatik inilah yang kalau diteruskan akan menggerus bahkan mematikan pikiran-pikirannya yang liar dan kritis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formalnya, Karen juga kerap kali membaca tentang kisah kehidupan rahib, puisi-puisi metafisik, T.S. Eliot dan beberapa tulisan mistik yang lebih sederhana<sup>13</sup> yang sangat mempengaruhinya sehingga dijadikan salah-satu referensi dalam karyanya yang berjudul *Menerobos Kegelapan*, juga mempelajari sejarah kehidupan para rahib dan yang terakhir membaca tentang puisi-puisi metafisik, dan yang paling krusial dalam ide-idenya juga mengkaji Apologetik yang menjadi titik tolak sebagai pemikirannya yang bersifat ilmiah, karena apologetik secara khusus membahas dan mempertanyakan iman, kepercayaan serta bagaimana cara menjawabnya tentunya dalam menjawab atas pertanyaan demikian kalau merunut dengan pengertian apologetik sendiri memakai metodologi-metodologi ilmiah.<sup>14</sup>

Bentuk pengalaman empirisnya telah diuraikan sedikit bagaimana lahirnya sebuah gagasan yang tidak hanya sebatas dari mempelajari teori-teori secara legal formal, tapi juga melalui dialektika antara kenyataan empiris (pengalaman hidup) yang ditunjang dengan pengetahuan atau teori-teori yang konteks dengan objek persoalan tersebut. Pengalaman empiris telah menentukan arah dan gugusan ide-idenya. Bagaimana ide-idenya terbentuk saat berkunjung di Yerusalem, bersentuhan dan bersosialisasi langsung dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Sejarah TUHAN....*, 18

<sup>14</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994),

Islam (muslim) sehingga dari sini menjadi paham karakter masing-masing baik secara personal maupun agamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Indonesia, Armstrong mulai dikenal publik dan namanya melejit sekitar dua atau tiga tahun belakangan ini, setelah karyanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia antara lain;

*A History of God: The 4 000 Year Quest of Judaism, Cristianity and Islam* (1993), buku ini merupakan sebuah catatan sejarah yang linier, pembacanya akan menemukan bahwa definisi Tuhan selalu konstan dan berulang, berubah dan dibangkitkan kembali. Armstrong juga menunjukkan bahwa Yahudi, Kristen dan Islam saling mempengaruhi satu sama lain. *Islam: A Short History* (2000). Buku ini berisi konflik Islam versus Barat sejak 1750 hingga kini.

*Holy War: The Cruisades and The Impact on Todayps World* (1991) buku ini punya ambisi besar untuk memotretkan “visi tiga sisi” dari konsep perang suci bagi kaum Yahudi, penganut Kristen dan pemeluk agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Buddha* (2001) menceritakan kisah hidup Gautama dan pencarian spiritualnya. *Muhammad: A Biography of The Prophet* (1992) dalam tela’ah yang tekun tentang Muhammad ini, Armstrong melacak sejarah panjang kekerasan Barat terhadap Islam dan pencitraan Barat bahwa Muhammad adalah penipu yang menggunakan agama demi kekuasaan politik.

Disamping itu karya-karya Karen Armstrong yang lain adalah:

1. *The Spiral Staircase: My Climb Out of Darkness.*
2. *Forthcoming April 2004 Buddha, 2001.*

3. *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism*, 2000.
4. *Islam: A Short History*, 2000.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. *Jerusalem: One City, Three Faiths*, 1996.
6. *In the Beginning: A New Interpretation of Genesis*, 1996.
7. *Visions of God: Four Medieval Mystics and Their Writings*, 1994.
8. *The History of God*, 1993.
9. *The End of Silence: Women and Priesthood*, 1993.
10. *Muhammad: A Biography of the Prophet*, 1992.
11. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, 1991.
12. *Gospel According to Woman: Christianity's Creation of the Sex War in the West*, 1987.
13. *Tongues of Fire: An Anthology of Religious and Poetic Experience*, 1987.
14. *The First Christian: Saint Paul's Impact on Christianity*, 1983.
15. *Beginning the World*, 1983.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
16. *Through the Narrow Gate*, 1981.<sup>15</sup>

### **C. KeRasulan Muhammad Dalam Perspektif Karen Armstrong**

Karen Armstrong, mantan biarawati Katolik Roma, adalah salah satu dari sedikit sarjana Barat yang secara konsisten berusaha menghapuskan mispersepsi tentang Islam. Ia sebaliknya berusaha memberikan gambaran lebih akurat tentang Islam dan Ke-Rasulan Muhammad. Dalam menceritakan sejarah ke-Rasulan

---

<sup>15</sup> [www.Muslim Public Affairs Council's Media Award](http://www.MuslimPublicAffairsCouncilsMediaAward.com), 1999

Muhammad. Karen Armstrong banyak memanfaatkan karya-karya sebelum dirinya yang dijadikan rujukan, baik dari karya orientalis (sebagai pembanding) maupun karya dari orang muslim sendiri (sebagai dasar pijakan). Dan yang berbeda dari karya Karen Armstrong tentang Muhammad ini adalah, ia mampu memberi penjelasan yang rasional dan tidak asal-asalan dalam memahami latar belakang sejarah, ini terlihat dari eksplorasinya yang mendalam dan kritis.

Berikut penulis akan menjelaskan beberapa pendapat Karen Armstrong tentang Muhammad yang mengidentifikasi kepada keRasulannya, tentunya pendapat ini didukung oleh pendapa-pendapat tokoh lain yang relevan:

Pertama; Muhammad dikenal sebagai *al-Amin*. Sejak kecil dan semasa mudanya belum pernah berdusta. Muhammad dijaga dari kebudayaan masyarakat Arab yang masih Jahiliyah. Beliau adalah seorang yatim sejak dalam kandungan ibunya; Aminah juga meninggalkan beliau saat umur 6 tahun dan pada akhirnya menjadi yatim piatu. Selanjutnya Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Mutthalib selama dua tahun karena kakeknya pun meninggal pada usia delapan puluh tahun. Pengasuhan kemudian dipegang oleh Abu Thalib; pamannya, budi pekerti yang luhur, cerdas, suka berbakti dan berbaik hati, itulah yang membuat pamannya semakin menyayanginya. Seringkali Muhammad ikut dalam rombongan dagang kafilah, hingga sampai di Bushra di sebelah Selatan Syam. Dalam perjalanan inilah beliau bertemu dengan Rahib Bahira, dan Rahib itu telah melihat tanda-tanda kenabian padanya sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen dan menasehatkan keluarganya (Abu Tholib) supaya mengajak kembali

dan menjaganya baik-baik, sebab dikuatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadap beliau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indikasi yang sangat jelas bagaimana beliau dijaga dari tradisi dan kultur bangsa arab yang ada saat itu masih jahiliyah adalah; Pada suatu hari hatinya berkata, bahwa ia ingin bermain-main seperti pemuda-pemuda lainnya. Hal ini dikatakannya kepada kawannya pada suatu senja, bahwa ia ingin turun ke Mekah, bermain-main seperti para pemuda di gelap malam dan dimintanya kawannya menjagakan kambing ternaknya itu. Tetapi sesampainya diujung mekah, perhatiannya tertarik pada suatu pesta perkawinan dan beliau hadir ditempat itu. Tetapi tiba-tiba ia tertidur. Pada malam berikutnya beliau datang lagi ke mekah dengan maksud yang sama. Beliau duduk mendengarkan lalu tertidur lagi sampai pagi.<sup>16</sup>

Karena itu beliau terhindar dari cacat. Yang sangat terasa benar nikmatnya, ialah bila beliau sedang berpikir atau merenung. Kehidupan berfikir dan merenung serta kesenangan bekerja sekedarnya seperti menggembalakan kambing, bukanlah suatu cara hidup yang membawa kekayaan berlimpah-limpah baginya, memang Muhammad tidak pernah memperdulikan hal itu, dalam hidupnya ia memang menjauhkan diri dari segala pengaruh materi yang diperlukannya dalam hidup ini asal beliau masih menyambung hidupnya.

---

<sup>16</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah ( Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), 61

Kedua; Muhammad memiliki bakat berpolitik dengan tatanan yang sangat tinggi: dengan bakat politik yang alamiah ini beliau telah mengubah hampir seluruh kondisi ummatnya, menyelamatkan mereka dari kekerasan dan disintegrasi yang tak berguna dan memberi mereka sebuah identitas baru yang membanggakan. Prestasi politis yang diraih Muhammad ini, tergantung pada visi religius yang di-komunikasikan pada bangsa Arab, dan yang diadopsi dengan serta merta oleh orang-orang kerajaan, jelas memenuhi kebutuhan spiritual yang mendalam. Muhammad dan kaum Muslim tidak mencapai kemenangan mereka dengan mudah, sebagaimana dibayangkan orang. Mereka kerap harus berjuang keras dan jika sebelumnya tidak ada agama, mungkin mereka tak akan bertahan. Selama tahun-tahun bahaya ini, Muhammad percaya bahwa beliau menerima ilham langsung dari Tuhan, tetapi beliau juga harus menggunakan bakat alam yang dimilikinya.<sup>17</sup>

Dalam masa perpolitikan ini banyak kaum orientalis yang menafsirkan secara berbeda-beda bahkan cenderung terjebak dalam klaim-klaim yang tidak bisa dipertanggung jawabkan baik melalui kronologi sejarah maupun dilihat dari kepribadian dasar beliau yang awalnya memang tidak suka dengan kekerasan. Asumsi yang diberikan oleh kaum orientalis, bahwa dalam meraih kekuasaan dan penyebaran (sukses dalam perpolitikan), beliau seringkali menggunakan kekerasan, seperti perang, intimidasi dan yang lainnya, sehingga muncullah

---

<sup>17</sup> Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*....., 41

kalimat yang sampai sekarang masih menjadi hantu yang perlu untuk dihilangkan “Islam Adalah Agama Pedang”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pendeskriditan ini tentunya harus menyodorkan data-data dan sumber-sumber yang lebih otentik, sehingga bias-bias dan klaim-klaim bisa diatasi dengan tanpa kontradiksi dan permusuhan. Karena pada dasarnya agama yang dibawah oleh Muhammad adalah agama yang tidak berpihak pada konflik sampai menimbulkan disintegrasi. Agama ini (islam) praksis bias dibilang agama pembebasan; agama yang lahir dalam tradisi dan kultur serta peradaban yang suram kemudian dengan spirt dan ajaran essensialnya mampu membawa peradaban tersebut kledalam peradaban yang sangat maju (progres).<sup>18</sup>

Karen amstrong mengganbarkan keadaan ini dengan sangat rasional, tepat ketika Muhammad beserta kaum muslimin lain memasuki kota mekkah, ini merupakan salah satu indikasi bagaimana Muhammad dengan sangat pertimbangan yang matang, dan tidak emosional ketika berhadapan dengan musuh-musuhnya, atau yang berkenaan dengan penghilangan nyawa “manusia”.

Pada tanggal 10 Ramadhan, Januari 630, Muhammad berangkat memimpin pasukan besar menuju Mekkah. Kedatangan Muhammad ke Mekkah bukan untuk menghukum mati kaum Quraisy tetapi untuk menghapus agama yang telah mengecewakan mereka. Muhammad mengeluarkan sebuah amnesti umum. Sekitar 10 orang yang dicatat dalam daftar hitam dan termasuk juga

---

<sup>18</sup> Fawaizul Umam, *Islam, Sang Pembebas*. Dalam Jurnal Gerbang vol 6 (Surabaya; eLSAD, 2000), hlm 85

orang-orang yang menyebarkan propaganda anti-Muslim dan orang-orang yang telah melukai keluarga Nabi. Namun dari daftar ini yang meminta pengampunan akan diselamatkan.<sup>19</sup>

ketiga, Muhammad sangat berbeda dengan manusia Kristus yang sangat ideal seperti dalam ajaran-ajarannya. Orang Muslim tak pernah menganggap Muhammad sebagai Tuhan, dia hanyalah satu sosok manusia dalam sejarah lama. Muhammad lebih seperti tokoh-tokoh suci Yahudi yang berwarna warni, Sulaiman, Musa, Dawud, Ishaq yang merupakan orang-orang religius tetapi bukan orang suci. Beliau dapat menjadi sangat marah dan keras, namun bisa juga lembut, menghargai, rapuh, dan luar biasa baik.<sup>20</sup> Muhammad menolak membuat jurang formalitas antara diri beliau dengan kaum Muslim lainnya. Dia tidak suka dipanggil dengan sebutan dan gelar kehormatan yang megah dan angkuh. Beliau seorang laki-laki yang sangat baik dan berperasaan. Dia menyayangi binatang, selama masa Jahiliyah, bangsa Arab memperlakukan binatang dengan sangat kejam. Mereka biasa memotong sebungkah daging hewan untuk dimakan, sementara binatang itu masih hidup. Nabi sangat melarang hal ini dan melarang adu hewan yang diorganisir.<sup>21</sup>

keempat, di Barat Muhammad sering dibayangkan sebagai raja perang, mengacungkan pedangnya untuk memaksakan Islam ke dunia yang enggan melalui kekuatan senjata. Namun menurut Karen Armstrong kenyataannya amat

---

<sup>19</sup> Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*..., 353

<sup>20</sup> *Ibid.*, 49

<sup>21</sup> *Ibid.*, 335

berbeda. Muhammad dan kaum Muslim berperang demi hidup mereka dan juga menjalani kehidupan kekerasan yang tak terelakkan, sambil mengembangkan sebuah teologi peperangan demi keadilan menurut Al-Quran yang tentunya bisa disepakati kebanyakan orang Kristen, dan tidak pernah memaksa siapa pun untuk berpindah ke agamanya. Al-Quran pun tegas menyatakan bahwa “Tak Ada Paksaan Dalam Beragama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.”<sup>22</sup> Di dalam Al-Quran perang di pandang sebagai sesuatu yang mesti di jauhi: satu-satunya perang yang diizinkan adalah perang untuk mempertahankan diri.<sup>23</sup>

Muhammad adalah laki-laki yang mencintai perempuan. Telah diketahui bahwa perempuan tak memiliki status di zaman Jahiliyah dan bahkan beberapa orang Muslim terkemuka memperlakukan istri-istri dan putri-putri mereka dengan semena-mena. Bangsa Arab telah melestarikan sikap terhadap perempuan yang telah berlaku sejak zaman kapak. Poligami, misalnya, menjadi kelaziman, dan istri-istri tetap tinggal di rumah bapaknya, mereka tak memiliki hak politik maupun hak asasi, dan pembunuhan bayi perempuan berlaku di mana-mana. Kaum wanita termasuk di antara pengikut awal Muhammad, dan emansipasi mereka menjadi obyek yang diprioritaskan. Al-Quran secara tegas melarang

---

<sup>22</sup> QS-Al Baqoroh ayat 256

<sup>23</sup> Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, 216

pembunuhan anak-anak perempuan. Al-Quran juga memberikan perempuan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah istri-istri Muhammad yang banyak menimbulkan spekulasi yang cabul dan menyeramkan di Barat, beliau kerap mendapat tuduhan-tuduhan yang berhubungan dengan nafsunya (*Hiper Sex*). Namun salah bila membayangkan Muhammad bersenang-bersenang di taman kesenangan duniawi. Hal ini ditujukan agar memperoleh status dalam masyarakat dan merupakan dimensi politis. Muhammad ingin membentuk alternatif keluarga atau klan, yang tidak berdasarkan pada persaudaraan melainkan pada ideologi, meskipun demikian ikatan darah masih dirasa penting.<sup>24</sup> Sebagai contoh Nabi menikahi Aisyah atau menikahi Hafsha bukan karena cintanya atau dorongan berahi, tapi karena hendak memperkukuh tali masyarakat Islam yang baru tumbuh dalam diri dua orang pembantu dekatnya yaitu Abu Bakar dan Umar.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>24</sup> Armstrong, *Muhammad Sang Nabi...*, 199

<sup>25</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, 330

## BAB III

### ORIENTALISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian dan Latar Belakang munculnya orientalisme

##### 1. Pengertian Orientalisme

Dalam menjelaskan pengertian dan latar belakang munculnya orientalisme, penulis mengambil beberapa definisi serta penjelasan dari berbagai sumber yang masih relevan, baik tokoh-tokoh maupun buku, karena penulis menyadari bahwa ada banyak definisi serta penjelasan yang berkaitan dengan orientalis maka perlu adanya definisi dan penjelasan yang bersifat objektif (belum ada pergeseran maupun reduksi makna) sehingga diperoleh penjelasan dan definisi yang seobjektif mungkin.

Orientalisme adalah ilmu pengetahuan yang ketimuran atau tentang (adat-istiadat, sastra, bahasa, kebudayaan dan sebagainya, Dunia Timur (Asia); sikap membanggakan akan segala yang dimiliki oleh dunia Timur (oleh orang Timur atau Asia sendiri; proses penyerapan adat-istiadat atau kebudayaan Timur oleh orang Barat.<sup>1</sup>

Secara bahasa Orientalisme berasal dari kata *Orient* yang artinya Timur. Secara etnologis orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur, dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 548.

lingkupnya. Orang yang menekuni dunia ketimuran ini disebut orientalis.

Menurut Grand Larousse Encyclopedique seperti dikutip Amin Rais, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Orientalis adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesustraannya, dan sebagainya. Karena itu orientalis dapat dikatakan merupakan semacam prinsip-prinsip tertentu yang menjadi ideologi ilmiah kaum orientalis. Kata isme menunjukkan pengertian tentang suatu faham. Jadi, orientalisme bermakna suatu paham aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Edward Said yang pertama kali menulis buku mengenai orientalis mendefinisikan bahwa; Orientalisme yakni suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia barat Eropa. Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya dan tertua, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang “dunia yang lain”.<sup>3</sup> dalam buku ini (*Orientalis*) Edward Said bisa dikatakan berusaha untuk memperjelas, membuka sekaligus membongkar bagaimana orang-orang yang menamakan diri sebagai orang barat dalam membaca dan menganalisa Timur (sebagai objek kajian) yang pada akhirnya berbuntut pada

---

<sup>2</sup> [http://www.uika.Bogor.ac.id/jur\\_01.htm](http://www.uika.Bogor.ac.id/jur_01.htm)

<sup>3</sup> Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. Aset Hikmat (Bandung: Pustaka, 1994), 1.

kolonialisme serta imperialisme. Kajian-kajian ini tidak hanya sebatas hanya pada persoalan geografis tapi semua persoalan dikaji, sehingga dari sini ketika bangsa barat telah fix mempunyai data yang lengkap mengenai timur, maka Barat akan mampu dan bisa mengendalikan Timur karena sesuatu yang menjadi identitas serta karakter kita telah mereka pahami.

Kata “Barat” disini tidak hanya dimaknai secara geografis tapi juga dimaknai sebagai ideologis dan politis, karena mereka (Barat) mempelajari Timur dengan beberapa visi dan misi, yaitu gold, glory dan gospel. Barat beserta idealisme dan hasratnya yang tinggi dan arogan berusaha melebarkan sayapnya, karena ia menyadari bahwa barat harus dijadikan kiblat dalam segala hal, baik dari pendidikan (pengetahuan) maupun sistem dalam negara (demokrasi, liberal). Said kemudian mengidentifikasi bahwa apa yang dinamakan timur adalah “Islam”.

Inilah kemudian kajian-kajian Timur (oksidentalis) meminjam istilah Hasan Hanafi, harus segera dikembangkan dan membalik yang pada awalnya Timur dijadikan objek kajian sekarang Barat yang harus juga dijadikan objek kajian, sehingga nantinya akan terjadi dialektika yang seimbang antara Timur dan Barat. Barat tidak bisa menekan maupun menghegemoni Timur setelah kita (Timur) juga memahami dan menganalisa Barat dari segala lini dalam kehidupannya. Kita memahami bagaimana mereka (Barat) melakukan kajian-kajiannya yang bersifat menghegemonik dan arogan.

Orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” (the orient) dan hampir selalu “Barat” (the occident)<sup>4</sup> penjelasan diatas menunjukkan bagaimana sifat dan karakter arogansi Barat telah menjadi-jadi, klaim-klaim yang tidak masuk akal akan adanya perbedaan antara Barat dan Timur dan mereka (Barat) sengaja membuat perbedaan semacam itu untuk mempermudah dan memperjelas posisinya.

Dan Sa’aduddin juga memberikan penjelasan lain mengenai orientalis yaitu gerakan yang berkecimpung dalam bidang penelitian ilmu, tradisi, peradaban, dan kebudayaan Islam dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab kemajuan dan kekuatan masyarakat Islam.<sup>5</sup> Definisi yang diberikan oleh Sa’aduddin ini telah memperjelas bagaimana visi dan misi Barat, yang pada akhirnya melawan Islam. Karena menurut sebagian tokoh-tokoh orientalis tidak menerima dan menolak Islam dengan membuat penjelasan dan klaim-klaim yang tidak masuk akal dan tidak ada dasar pijakan logika yang jelas.

Pada sub-Bab selanjutnya akan diuraikan bagaimana tokoh-tokoh orientalis banyak menghujat serta tidak menerima Islam dengan menerbitkan buku-buku, majalah serta gerakan-gerakan praksis. Disamping ada juga orientalis dengan motivasi perkembangan dan kepentingan ilmu pengetahuan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>5</sup> Sa’aduddin as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, terj. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Wihdah press, 1999), 117.

serta secara emosional simpatik dengan Islam yang membahas serta menganalisa Islam seobjektif mungkin, seperti Annimarie Schimel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **2. Latar Belakang Munculnya Orientalisme**

Salahlah orang yang berpendapat bahwa Orientalisme gerakan ilmiah yang tujuannya hanya memperdalam masalah ketimuran saja (kepercayaan, adat dan peradabannya). Sebenarnya Orientalisme hakikat dan kenyataannya adalah alat Penjajah; tujuan Orientalisme ini ialah: “memakai dan mempergunakan penelitian masalah ketimuran sebagai langkah untuk menyerang atau memerangi Islam, menimbulkan rasa keragu-raguan terhadap sumber-sumber Islam agar ummat Islam berpaling dari agamanya, agar ummat Islam jangan sampai pada kemuliaan dan kekuatannya, tetapi hanya selalu mengekor kepada Barat, dan selalu taqlid masa bodoh dan apatis, melihat segala macam jenis kejahatan dan kemerosotan di negeri mereka.

Orientalisme ini hakikatnya adalah lanjutan dari perang Salib, melawan Islam, sebab sebenarnya perang Salib ini belum berhenti, tetapi hanya mengambil bentuk dan warna yang berbeda, di antaranya Orientalis.

Orientalis muncul dengan kedok sebagai para ahli untuk mengadakan riset dan survey tentang sesuatu bidang ilmu pengetahuan dengan maksud tertentu untuk memasukkan berbagai macam fitnah, menebarkan isu-isu; melampiasikan segala isi hatinya dan kedengkiannya terhadap Islam, dan menulisi Islam dengan pena yang beracun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para Orientalis terang-terangan menolak sistim ilmu Islam yang asli.

Ini berakibat menyimpangnya ummat dari hakekat kebenaran, dan meninggalkan hukum Islam. Orientalis tidak mungkin membiarkan Islam terlaksana di tengah-tengah masyarakat.

Para Orientalis adalah antek-antek penjajah Barat terhadap Negeri-negeri Timur dan Negeri Islam, karena gerakan Orientalis ini adalah lanjutan dari Perang Salib dalam bentuk yang lain.

Gerakan Orientalis berkembang pesat dan sudah sampai berlanjut selama dua abad, perubahan yang bergerak sebagai salah satu bentuk penjajahan.

Asal kata “Orientalisme” bahasa Arabnya al istisyraaq, mashdar fiil: Istasyraqa. Artinya, “mengarah ke Timur dan memakai pakaian masyarakatnya.”

Para Orientalis (al Mustasyriqun) mendalami bahasa-bahasa Timur sebagai langkah untuk mengarah ke sana. Masing-masingnya mempelajari satu bahasa atau bermacam-macam bahasa Timur, seperti bahasa Arab, bahasa Parsi, bahasa Ibrani, bahasa Urdu, Suryani, Indonesia, Melayu, Cina dan lain-lain. Sesudah itu mereka mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan, kesenian, adab atau sastra, kepercayaan masyarakat yang mempunyai bahasa tersebut di atas dan lain-lainnya. Bahasa Arablah yang menjadi sasaran utama dari tujuan para Orientalis ini.

Memang para Orientalis sudah banyak yang mempelajari bahasa Arab, dan menjadi spesialis dalam ilmu bahasa, seperti ahli Nahwu, ahli Sharaf, ahli Sastra (Adab) dan ahli Balaghah. Kemudian mereka mulai menjurus pada ilmu-ilmu Islamiyah, seperti: Aqidah, Syari'ah dan lain-lain, dan seterusnya menambah Aqidah dan Syari'ah yang murni itu dengan kebatilan-kebatilan untuk mengaburkan hakekat Islam dan memalingkan ummat dari agamanya yang menunjukinya ke jalan kemajuan dan kemuliaan. Tujuan tersebut telah terlaksana dan mempengaruhi kebudayaan negeri-negeri Islam.

Bukti yang paling jelas mengenai hubungan Orientalisme dengan penjajahan yaitu bahwa pasaran Orientalisme sangat pesat di Eropa, Amerika dan negara-negara yang ada kepentingannya dengan negara Timur umumnya dan negara-negara Islam pada khususnya. Kesempatan yang lebih luas lagi bagi Orientalisme di negara-negara jajahan digunakan untuk mengendalikan peperangan di negara-negara Timur dalam segala bentuknya, yang dikenal di zaman modern, baik perang bersenjata (militer) maupun perang ekonomi, politik atau kebudayaan atau perang fikiran. Bahkan hampir tidak terdapat Kedutaan-kedutaan Negara-negara Penjajah di negeri-negeri Timur dan negara-negara Islam yang tidak ada di dalamnya. "Orientalis" yang menduduki posisi atau jabatan-jabatan strategis pada kedutaan itu, baik diplomat atau pegawai biasa.

Sesungguhnya ikatan Orientalisme dengan penjajah dan antek-anteknya menjadikan Orientalisme selalu meningkatkan usahanya dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyesatkan Islam dan menggerogoti da'wah Islamiyah. Mereka menggunakan semua alat, dalam penyesatan tersebut, sebab agama yang maha suci inilah satu-satunya penghalang yang tangguh dalam menghadapi penjajahan dan perhambaan kepada selain Allah.

Para Orientalis mengetahui betul dalam penelitiannya terhadap Islam bahwa aqidah Islam menanamkan dasar-dasar yang kokoh sesuai dengan fitrah kemanusiaan, umum dan logis, sesuai dengan akal yang lempang, serta textnya (nash-nash) yang tegas, di mana tidak memungkinkan bagi akal (otak) para ahli fikir dan failasuf untuk membatalkan pokok yang satu ini dari sumbernya, apabila mereka sudah terbiasa dengan manhaj ilmu yang benar. Justru karena itu sejak dahulu, sejak timbulnya, Orientalisme selalu menanamkan bibit-bibit penyelewengan terhadap Da'wah Islam dengan memasukkan kebatilan-kebatilan, dengan kedok penelitian dan pembahasan ilmiah yang berselubung.

Dengan demikian nyatalah bahwa Orientalisme merupakan pelindung musuh-musuh Islam, Penjajah, Atheis, Zionis dan lain-lain. Di balik nama Orientalisme ini bernaung apa yang dikatakan penganut faham Komunis yang berbahaya dan merusak itu, dan para penyokong aliran-aliran atheisme di zaman modern. Mereka menghimpun segala kemarahan dan kebencian terhadap Islam; lantaran Islam itu berasaskan Tauhid dan merupakan Risalah Ilahiyah yang bertitik tolak dan memusatkan segala-galanya kepada Allah.

Semua Rasul Allah selalu memulai da'wahnya terhadap kaum atau ummatnya dengan perkataan: "Sembahlah olehmu Tuhan-mu; tak ada Tuhan selain Dia."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, yang hakekat fitrah manusia pun sesuai dengan agama itu, dan Tauhid yang sangat sesuai dengan jiwa manusia; hanya Iblis dan Syaithanlah yang memalingkan dan mempengaruhi manusia kepada penyembahan thaghut, patung, batu, syaithan, api, kuasa manusia, dan lain-lain.

Aqidah Islam adalah aqidah yang jelas dan tegas, jauh dari keraguan dan sangkaan serta khayalan (imajinasi). Dengan aqidah yang betul, manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya; dan aqidah inilah yang diperkokoh oleh akal supaya tetap baik dan sampai pada hakekat yang sebenarnya.

Dengan begitu jelaslah bahwa Orientalisme adalah alat yang dipakai oleh musuh-musuh Islam yang ingin merusak dan menggerogoti da'wah dan ajaran Islam yang sangat sesuai dengan fitrah manusia tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para Orientalis berusaha keras memerangi Islam dengan segala cara, gaya dan dayanya dan dengan berbagai bentuk; karena tujuan mereka terang-terangan anti dan ingin menghancurkan Islam itu sendiri. Syukur, Allah selalu melindungi ummat Islam dan menenangkan ummat Islam, betapapun benci dan lihaihnya orang kafir.<sup>6</sup>

Di bawah ini akan diurai serta dijelaskan mengenai Pemikiran dan doktrin-doktrin serta beberapa motivasi yang dipakai tokoh-tokoh orientalis:

---

<sup>6</sup> <http://mcb.swaramuslim.net/bookcontents.php?page=3&section=26&viewis=&username=>

## 1. Motivasi Agama

Motivasi inilah yang melatarbelakangi pertumbuhan orientalisme digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berlangsung begitu lama. Sasarannya antara lain :

- a. Menumbuhkan keragu-raguan atas kerasulan Muhammad SAW dan menganggap hadits Nabi sebagai perbuatan ummat Islam selama tiga abad pertama.
- b. Menumbuhkan keraguan terhadap kebenaran al-Qur'an dan memutar balikkannya.
- c. Memperkecil nilai fiqh Islam dan menganggapnya sebagai adopsi dari hukum Romawi.
- d. Memojokkan bahasa Arab dan menjauhkannya dari ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.
- e. Mengembalikan Islam kepada sumber Yahudi dan Nashrani
- f. Mengkristenkan ummat Islam.
- g. Mengangkat hadits-hadits dha'if dan maudhu' untuk mendukung pendapatnya dan membangun teorinya.

## 2. Motivasi ekonomi dan penjajahan

Lembaga-lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan raksasa dan pihak pemerintah sendiri telah mengeluarkan biaya banyak untuk para peneliti dalam rangka mengenal lebih jauh tentang kondisi negara-negara Islam melalui laporan lengkap mereka. Penelitian tersebut sangat

digalakkan terutama pada masa sebelum penjajahan Barat dalam abad 19 dan 20 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Motivasi politik

- a. Melemahkan semangat ukhuwah Islamiyah dan memecah belah ummat untuk dikuasai
- b. Menghidupkan bahasa Arab 'amiyyah (pasar) dan mengkaji adat istiadat yang berlaku
- c. Para pegawai di negara-negara diarahkan untuk mempelajari bahasa asing agar memahami seni dan agama penjajah. Tujuannya agar mereka mudah dipengaruhi dan dikuasai.

### 4. Motivasi keilmuan

Sebagian orientalis ada yang mengarahkan penelitian dan analisisnya semata-mata untuk pengetahuan. Sebagian mereka ada yang sampai kepada esensi Islam dan bahkan masuk Islam, seperti Thomas Arnold yang telah mempunyai andil dalam menyadarkan kaum muslimin dengan bukunya *The Preaching in Islam*, dan Dinet yang telah masuk Islam dan tinggal di Aljazair. Ia menulis, buku *Sinar Khusus Cahaya Islam*. Ia meninggal di Perancis dan dikubur di Aljazair.

### 5. Majalah-majalah Orientalis

Mereka memiliki majalah dan penerbitan dalam jumlah besar. Lebih dari 300 majalah dalam bentuknya yang beraneka ragam dan dalam berbagai bahasa, antara lain :

- a. The Muslim World, didirikan oleh Samuel Zwemer (meninggal tahun 1952 M) di Inggris. Tahun 1911 M ia menjadi Ketua Gerakan Kristenisasi di Timur Tengah.
- b. Mir Islama terbit di Petersburg tahun 1912 M. Tapi majalah ini tidak berumur panjang.
- c. Sumber Air Timur', diterbitkan di Wina, 1809-1818 M.
- d. Islam, terbit di Paris, 1895 M. Kemudian tahun 1906 M diubah menjadi majalah Islamic World yang diterbitkan oleh Missi Ilmiah Perancis di Marokko. Terakhir berubah lagi menjadi majalah Islamic Studies.
- e. Tahun 1910 M di Jerman terbit sebuah majalah berbahasa Jerman, Der Islam.

#### 6. Ide-ide Orientalisme yang Sangat Berbahaya

- a. George Sale, dalam kata pengantar terjemahan al-Qur'annya (1736 M), menyatakan bahwa al-Qur'an adalah produk dan karangan Muhammad. Ini, kata dia, tidak dapat dibantah.
- b. Richard Bell menganggap Muhammad dalam menyusun al-Qur'an telah mengambil sumber Yahudi, khususnya Perjanjian Lama dan sumber Nashrani.
- c. Reinhart Dozy (Meninggal 1883 M) menganggap bahwa al-Qur'an - mengandung selera sangat buruk. Di dalamnya tidak ada yang baru,

kecuali sedikit. Selain gaya bahasanya yang tidak menarik, kalimat-kalimatnya terlalu panjang dan membosankan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Menteri urusan koloni Inggris di dalam salah satu isi laporannya yang disampaikan kepada Kepala Pemerintahan 9 Januari 1938 menyatakan, "Kami telah mengambil pelajaran dari perang. Ternyata persatuan Islam adalah sangat berbahaya. Ini harus diperangi oleh kerajaan. Bukan hanya Kerajaan yang merasakan demikian, tetapi juga Perancis. Kami sangat bahagia karena Khilafah Islamiyyah telah hilang dari peredaran. Saya berharap semoga tidak akan muncul kembali."
- e. Saledon Amous berkata bahwa; "Ajaran Muhammad hanyalah merupakan perundang-undangan Romawi bagi sebuah kerajaan Timur, terutama dalam soal politik dan peraturan hak milik" Ia berkata lebih lanjut, "Perundang-undangan Muhammad tidak lain hanyalah perundang-undangan Justinianus yang berbaju Arab."
- f. Filosof Perancis Ernest Renan berkata, "Filsafat Arab adalah filsafat Yunani yang ditulis dengan huruf Arab."
- g. Sedangkan Louis Massignon, tokoh perusak ini, menganjurkan agar bahasa Arab ditulis dengan huruf latin dan menggunakan bahasa 'Amiyyah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <http://www.Uika.Bogor.ac.id/jur01.htm>

## B. Tokoh-tokoh Orientalis Yang Membahas Ke-Rasulan Muhammad.

Penjelasan dalam sub bab ini, akan diidentifikasi baik melalui latar belakang sejarah kehidupan, ideologi bahkan agama maupun tipe-tipe gagasan-gagasan yang tercermin melalui beberapa karya-karyanya, antara tokoh-tokoh orientalis yang menolak maupun yang menerima ke-Rasulan Muhammad.

Walaupun tidak eksplisit dalam melakukan penolakan terhadap ke-Rasulan Muhammad, pandangan mereka—tokoh-tokoh orientalis baik yang menolak maupun yang menerima -- yang terrepresentasi melalui karya-karyanya lebih banyak membahas dan mengkaji mengenai Islam. Sangat logis, karena Islam merupakan konsepsi yang tidak bisa berdiri sendiri, artinya bahwa Islam tidak akan pernah menjadi tata nilai kalau tidak ada aktor atau rasul yang bertugas untuk mengabarkan atau menyampaikan pada masyarakat. Karena itulah kemudian pilihan untuk mendiskreditkan dan menyerang Islam terlebih dahulu sama saja nantinya dengan sendirinya akan juga menegaskan Muhammad sebagai rasul, maupun sebaliknya. Karena agama Islam dengan perantaranya (rasul) saling terkait dan mendukung, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

### 1. Tokoh-tokoh orientalis yang mendukung ke-Rasulan Muhammad

Diatas telah sedikit disinggung, bahwa disamping tokoh-tokoh orientalis yang menolak Islam secara umum ada juga beberapa tokoh-tokoh orientalis yang mendukung munculnya Islam; secara spesifiknya mendukung ke-Rasulan Muhammad. Diantara tokoh-tokoh itu adalah:



- a. Hardrian Roland (meninggal tahun 1718 M), adalah profesor bahasa-bahasa Timur pada Universitas Utrecht, Belanda. Ia menulis buku *Muhammadanism*, dua jilid, dalam bahasa Latin (1705 M). Tetapi gereja-gereja di Eropa memasukkan buku tersebut sebagai buku terlarang. Ada beberapa hal yang jika diperhatikan akan menjadi sangat menarik, bagaimana kontradiksi dalam penulisan buku ini menjadi hal yang tabu, dalam artian gereja eropa saat itu untuk mempertahankan legitimasi sebagai salah satu agama langit, melakukan apapun untuk meneguhkan klaim itu. Seperti membuat pembatasan dan keputusan yang hegemonic dan tentunya tidak sesuai dengan nalar eropa dulu yang sangat mengagungkan beroperasinya nalar. Fakta ini merupakan representasi dari bagaimana nalar-nalar itu disikapi dengan kekuasaan oleh otoritas gereja. Dan secara tidak langsung islam dianggap sebagai agama yang ganjil; kalau tidak dikatakan musuh.
- b. Johann J. Reiske (1716-1774 M), seorang orientalis Jerman pertama yang patut diingat. Ia dituduh zindik (*atheis*) karena sikapnya yang positif terhadap Islam. Ia hidup menderita dan mati karena sakit paru-paru. Ia sangat berjasa dalam mengembangkan dan menampilkan Arabic Studies di Jerman.
- c. Silvestre de Sacy (meninggal 1838 M), seorang orientalis yang menekuni *Sastera* dan *Nahwu*. Ia menghindari terlibat dalam pengkajian Islam. Ia juga sangat berjasa dalam menjadikan Paris sebagai pusat pengkajian

Islam. Salah seorang yang pernah berhubungan dengan beliau ialah Syaikh Rifa'ah Thanthawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Thomas Arnold (1864-1930 M) dari Inggris. Bukunya yang berjudul *Preaching in Islam* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu dan Arab

e. Gustav le Bon, dikenal sebagai orientalis dan filosof materialis. Ia tidak pernah percaya kepada agama. Pada umumnya kajian dan buku-bukunya menyoroti peradaban Islam. Kajian-kajiannya yang menyebabkan orang-orang Barat tidak memperdulikan dan tidak menghargainya.

f. Z. Honke buku-bukunya dinilai sebagai objektif dikarenakan menampilkan pengaruh peradaban Arab terhadap Barat. Di antara Bukunya yang termasyhur ialah *Matahari Arab Bersinar di Barat*.

g. Jack Burke Anne Marie Simmel, Thomas Carlyle, Renier Ginaut Dr. Granier dan Goethe adalah orientalis-orientalis yang tergolong moderat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pandangan tokoh-tokoh orientalis diatas mengenai agama Islam dan ke-rasulan Muhammad cenderung mengambil sikap oposisi biner<sup>8</sup>. Keyakinan ini muncul setelah terlebih dahulu mengkaji secara detail dan mendalam. Bentuk dari keyakinan akan kebenaran ini terrepresentasi dari sikap dan pandangannya yang tidak berubah berhadapan dengan kekuasaan (gereja) bahkan dikucilkan baik wacana dominan (pencekalan terhadap karya-

---

<sup>8</sup> Binerling oposisi secara gramatikal mempunyai arti; berlawanan, berhadapan atau kontraproduktif. Dalam penjelasan diatas, oposisi biner dimaknai sebagai keyakinan yang mengambil posisi berlawanan terhadap wacana islam dan ke-Rasulan Muhammad.

karyanya) maupun masyarakat saat itu, seperti; Hardrian Roland, Johann J. Reiske, Gustav le Bon,

Selain diperlakukan secara tidak adil dan banyak mendapat kecaman, tokoh-tokoh diatas, dalam mengkaji islam telah berkomunikasi dan terpengaruh—baik langsung maupun tidak—dengan tokoh-tokoh islam, sehingga pandangan-pandangannya sedikit lebih moderat. Ini terutama dilakukan oleh Silvestre de Sacy yang berhasil mendesiminasi gagasan-gagasannya (tentang islam) sampai pada tataran menjadikan paris sebagai pusat kajian islam. Sikap ini juga diikuti oleh Jack Burke Anne Marie Simmel, Thomas Garlyle, Renier Ginaut Dr. Granier dan Goethe yang tidak terlalu konservatif dalam memandang islam maupun ke-Rasulan Muhammad.

## 2. Tokoh-tokoh orientalis yang menolak keRasulan Muhammad

Sedangkan tokoh-tokoh orientalis yang menolak dan tidak mendukung ke-Rasulan Muhammad yang antara lain adalah:

- a. Goldziher (1850-1920 M), orientalis berdarah Yahudi, penulis buku *Sejarah Aliran-aliran Tafsir dalam Islam*, adalah tokoh Islamic Studies di Eropa. Ketokohan dan sekaligus kefanatikannya tidak dapat diingkari.
- b. J. Maynard, orientalis Amerika yang sangat fanatik ini termasuk salah seorang anggota Dewan Redaksi Majalah Islamic Studies.
- c. S.M. Zwemer, orientalis dan zending Kristen, adalah pendiri majalah Islamic World Amerika. Bukunya yang bernada fitnah antara lain *Islam Memasung Aqidah*, terbit tahun 1908 M dan *Al-Islam* yang merupakan

kumpulan makalah yang disampaikan pada mu'tamar Kristenisasi II tahun 1911 M di Lucknow India.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. G. Von Grunebaum, Yahudi berkebangsaan Jerman ini belajar di universitas-universitas Amerika. Tulisannya antara lain ; *Upacara-upacara Agama Muhammad*, terbit tahun 1951 M dan *Beberapa Studi Tentang Sejarah Kebudayaan Islam*, terbit tahun 1854 M.
- e. A.J. Wensinek, adalah orientalis yang sangat memusuhi Islam. Bukunya yang berjudul *Aqidah Islam*, terbit tahun 1932, mengandung banyak kecaman terhadap Islam.
- f. K.Cragg, orientalis Amerika yang sangat fanatik ini menulis buku *Da'wah dan Menara Adzan* yang terbit tahun 1956 M.
- g. L. Massignon, zending Kristen berkebangsaan Perancis ini pernah menjadi penasehat pada Departemen Koloni Perancis Urusan Afrika Selatan. Bukunya yang terkenal ialah *Hallaj; Shufi yang Syahid dalam Islam*, terbit digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tahun 1922 M.
- h. D.B. Macdonald orientalis dan zending Kristen yang terkenal fanatiknya ini berkebangsaan Amerika. Ia menulis buku *Perkembangan Ilmu Kalam, Fiqh dan Teori Undang-Undang Negara*, terbit pada tahun 1930 M, dan buku *Sikap Agama Terhadap Kehidupan Menurut Islam*, terbit tahun 1908 M.
- i. M. Green, sekretaris Dewan Redaksi Majalah Timur Tengah.



- j. D.S. Margoliouth (1885-1940 M), orientalis Inggris yang sangat fanatik ini pernah menelorkan Thaha Husain dan Ahmad Amin dari sekolahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Buku-bukunya antara lain:

- *Perkembangan Baru dalam Islam*, terbit tahun 1913 M.
- *Muhammad Menjelang Kelahiran Islam*, terbit tahun 1905 M.
- *Universitas Islam*, terbit tahun 1912 M.

- k. A.J. Arberry, adalah orientalis Inggris yang sangat fanatik memusuhi Islam. Bukunya terkenal antara lain;

- *Islam Dewasa Ini*, terbit tahun 1943 M.
- *Tashawwuf* terbit tahun 1950 M.

- l. Baron Carra de Vaux Orientalis Perancis yang sangat fanatik dan termasuk seorang tokoh penting Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.

- m. H.A.R. Gibb (1895-1965 M), orientalis Inggris penulis buku *Mohammedanism*, terbit. tahun 1947 M dan *Aliran-aliran Modern dalam Islam* terbit tahun 1947 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- n. R.A. Nicholson, Orientalis Inggris yang menolak kespiritualan Islam. Ia menganggap Islam sebagai agama materialistik dan tidak mengakui keluhuran manusia. Bukunya yang terkenal ialah *Shufi-Shufi Islam*, 1910 dan *Sejarah Kesusastraan Arab*, 1930 M.

- o. Henry Lammens (1872-1937M), orientalis fanatik penulis buku *Al-Islam dan Tha'if* Ia juga termasuk Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.

p. J. Schacht, terkenal sebagai orientalis Jerman yang sangat fanatik memusuhi Islam. Penulis buku *Ushul Fiqh Islam*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

q. Blacherc yang pernah bekerja pada Departemen Luar Negeri Perancis sebagai staf ahli untuk urusan Arab dan ummat Islam. Alfred Guillaume orientalis Inggris yang sangat fanatik memusuhi Islam, penulis buku *AI-Islam*.<sup>9</sup>

Tokoh-tokoh orientalis yang menolak keRasulan Muhammad sekaligus sangat fanatik terhadap islam diatas, kajian utamanya ditujukan untuk mengaburkan dan memutarbalikkan pandangan bahkan kebenaran keyakinan umat Islam terhadap ajaran agamanya, dengan cara mengembalikan Islam kepada tradisi Yahudi dan Nasrani, sehingga dari sini akan didapatkan beberapa hipotesa; bahwa islam merupakan adaptasi dari kedua ajaran ini, disatu sisi dan disisi yang lain untuk memperlihatkan bahwa ajaran islam tidak otentik karena banyak mengambil reduksi dari ajaran agama yang telah ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (yahudi dan kristen).

Tokoh-tokoh diatas, dalam kajiannya lebih banyak menyerang dan membiaskan langsung pada jantung ajaran islam, seperti yang dilakukan oleh Goldziher, G. Von Grunebaum, A.J. Wensinek, D.B. Macdonald. Dengan kajian demikian (kajian mengenai Aqidah dan Fikih) yang merupakan basis dari keimanan, akan membawa konsekuensi yang sangat besar dan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 32.

membahayakan. Pada akhirnya umat Islam dituntun pada jalan keragu-raguan atas kebenaran yang telah diyakininya maka secara tidak langsung akan ragu pula akan juga meragukan bahwa Muhammad adalah seorang Rasul, sebagai pembawa ajaran agama Islam. Dalam bab II telah dijelaskan bagaimana strategi dan cara-cara yang ditempuh kaum orientalis dalam rangka untuk memuluskan misi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV**  
**ANALISIS KE-RASULAN**  
**MUHAMMAD; KAREN ARMSTRONG DAN ORIENTALIS**

Dalam mengurai perbedaan dan persamaan gagasan antara Karen Armstrong dengan orientalis mengenai sejarah ke-Rasulan Muhammad, ada beberapa kesulitan yang ditemui penulis; pertama, kalau disepakati bahwa tokoh-tokoh orientalis, baik yang mendukung atau menolak ke-Rasulan Muhammad tidak hanya dibatasi sebagai tokoh-tokoh pemikir dari Barat, karena Karen Armstrong juga dari Barat, karena itu kemungkinan bias geografis ini tidak bisa dijadikan ukuran dan indikasi sebagai perbedaan yang signifikan (sama-sama dari Barat), kedua; bahwa untuk melihat latar belakang ide maupun gagasan, antara Karen Armstrong dengan tokoh-tokoh orientalis penulis tidak bisa dengan sikap yang fatalis dan hanya membaca wilayah permukaan karya-karyanya saja, tetapi juga akan menyelam dalam wilayah yang tak terbaca yaitu basis kepentingan.

Hanya dengan melihat narasi yang tak terbaca inilah kemudian penulis bisa mendapatkan perbedaan-perbedaan dan persamaan antara keduanya. Tentunya perbedaan-perbedaan dan persamaan ini sangat fundamental.

Untuk membahas latar belakang persamaan dan perbedaan gagasan mengenai ke-Rasulan Muhammad antara Karen Armstrong dengan tokoh-tokoh orientalis,

penulis memakai analisa wacana kritis<sup>1</sup>; satu sisi analisa wacana kritis ini untuk membaca dan memperjelas narasi yang terbaca<sup>2</sup> (Narasi Permukaan). Yang dimaksud dengan membaca “Narasi”, adalah membaca gagasan dari apa yang tampak semata di level permukaan gagasan. Pengertian “narasi” di sini merujuk makna pada upaya untuk menjelaskan atau menceritakan sesuatu.<sup>3</sup> Dengan makna “narasi” yang pada awalnya berkonotasi cerita, bias juga digunakan untuk dijadikan sebagai “kata kerja” menceritakan fakta: bukankah memang sesama gagasan dan pengetahuan pada dasarnya adalah berita tentang fakta. Hanya saja, “narasi” yang dimaksudkan di sini bukan cerita sebagai pengungkapan fakta dan “kata kerja” untuk mengungkapkan fakta. Memang, di dalam bercerita akan tergantung siapakah yang menceritakan fakta: kalau hanya berhenti dipermukaan, dan ini yang disebut membaca “narasi permukaan”, dan kalau yang bercerita menceritakan fakta dari gagasan yang bukan permukaan, maka fakta yang diceritakan sebagai “kata kerja” untuk menampilkan di balik fakta atau yang ada di balik gagasan, dan inilah yang nantinya disebut sebagai membaca “narasi tak-terbaca”.

Dengan sendirinya, area pembacaan “narasi permukaan” adalah apa yang tampak semata dari gagasan. Yang tampak di permukaan dari sebuah gagasan berupa hasil dari gagasan: bias saja berupa tulisan, teks lain, atau apa pun namanya, yang tidak sampai soal kepentingan; dan bias juga gagasan dasarnya dengan seperangkat

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta; LKiS, 2003), hal. 10-13

<sup>2</sup> Nur Khalik Ridwan, *Membedah Gagasan; Dari “Narasi Permukaan” Ke “Narasi Yang Tak Terbaca”*. Dalam Jurnal Gerbang. Vol V (Surabaya; eLSAD, 2003), hlm. 183-190

<sup>3</sup> Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 510

alasan yang digunakan. Hasil dari gagasan dilepaskan dari “kondisi-kondisi yang menghasilkannya”. Apa yang ada di permukaan dianggap seolah-olah sebagai fakta yang sebenarnya. Tidak ada upaya untuk melacak di balik gagasan, atau dengan kata lain, tidak melacak pembentuk gagasan. Hal ini belum ke studi kritis, tapi masih deskripsi.

Untuk membaca narasi yang tak terbaca ialah melacak kepentingan apa saja yang mengeram di balik pemunculan sebuah gagasan. Dengan kata lain, membaca apa yang “tak tampak di permukaan” dari sebuah gagasan. Apa yang tampak di permukaan hanya di pandang sebagai hasil kepentingan yang memunculkan gagasan, individu, atau sebuah komunitas. Yang “tak tampak di permukaan” inilah yang justru dipandang sebagai fakta yang sebenarnya. Sebab, justru di situlah yang memerankan dan menentukan makna kunci dari sebuah gagasan atau sebagai hal yang memproduksi gagasan.

Dalam “narasi tak terbaca” tersebut, ada kecenderungan-kecenderungan umum yang bias dibaca, tidak lagi mendasarkan pada makna permukaan gagasan semata. Kecenderungan-kecenderungan itu ditopang oleh basis-basis kepentingan; cara-cara bagaimana kepentingan itu diagregasikan; dan konsekuensi-konsekuensi dari gagasan itu sendiri. Ada titik tertentu yang mesti dibaca yang menjadi focus dimana kepentingan itu bergerak dan memiliki konsekuensi-konsekuensi dalam praksis agregasi kepentingan masyarakat.

Hanya saja, pembacaan yang bersandarkan pada “narasi tak terbaca”, tidak sepenuhnya menghilangkan level permukaan. Level permukaan tetap dilacak. Masalahnya, terletak pada soal bahwa level permukaan itu tidak berhenti di level permukaan, tetapi harus dilacak yang menghasilkan atau episteme atau konteks yang memproduksinya. Di titik ini, permukaan gagasan adalah alat, atau seperangkat interpelasi dari gagasan ketika ada dalam wacana publik.

#### **A. Perbedaan Pandangan Karen Armstrong dan Orientalis**

Mengacu pada teori yang penulis pakai dalam membahas perbedaan latar belakang dalam memandang ke-Rasulan Muhammad. Terdapat beberapa konteks pembahasan yang secara umum membedakan gagasan antara Karen Armstrong dengan tokoh-tokoh orientalis, antara lain:

##### **1. Religiusitas**

Dalam bab II telah dijelaskan bagaimana perjalanan kehidupan Karen Armstrong yang begitu dramatik dalam memenuhi panggilan keyakinannya untuk mencari dan menjelaskan eksistensi Tuhan. Dalam proses pencarian ini, bermula niatnya menjadi biarawati sampai akhirnya memutuskan untuk tidak memeluk agama secara formal. Keputusan yang terakhir ini diambilnya karena dalam pencarian Tuhan menemui banyak kontradiksi-kontradiksi, baik dalam agama Kristen (hidup dalam biara) maupun Islam (melalui pengalaman faktual). Walaupun telah banyak mengalami dan melalui kontradiksi-

kontradiksi, kesangsian bahkan keputusan untuk tidak beragama, tapi keyakinan untuk tetap mencari Tuhan tetap tertanam dalam hatinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar belakang keagamaan inilah yang membedakan dengan tokoh-tokoh orientalis lain, bahwa Karen Armstrong tidak memeluk salah satu agama besar (formal), sehingga baik ideologi maupun kepentingan yang bersifat fanatik agamis telah dilampauinya sedemikian rupa. Bisa dikatakan, penelitian Karen Armstrong mengenai sejarah ke-rasulan Muhammad, tidak ada pretensi lain (visi dan misi agama) selain untuk mengembangkan metodologi keilmuan juga membuka dan membongkar nalar-nalar Barat yang telah tertata dengan bias-bias dan mitos pengetahuan yang selama ini tidak pernah ditanyakan keabsahannya mengenai wacana tentang agama Islam pada umumnya dan historisitas ke-Rasulan Muhammad khususnya.

Pretensi Karen bisa dibilang adalah menjadi penengah atas terjadinya kontradiksi, konflik antar agama, melalui penelitiannya yang ia usahakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seobyektif dan se-universal mungkin, ini bisa dibaca melalui tema dan judul buku-bukunya seputar agama-agama di dunia dan menjelaskannya dengan sangat detail dan logis. Sebaliknya, karya-karya orientalis mengenai Islam, baik sejarah, ajaran maupun doktrin-doktrin dan sejarah ke-Rasulan Muhammad, banyak mengalami reduksi (pengurangan-pengurangan dan penambahan-penambahan) yang bersifat mendiskreditkan dan menyudutkan bahkan menyesatkan. Tapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa tokoh-

tokoh orientalis yang mendukung dan membela agama Islam dan Muhammad, dan juga banyak menyumbang metodologi dalam keilmuan Islam.

Paradigma yang dipakai oleh Tokoh-tokoh orientalis Barat dalam menjelaskan sejarah ke-rasulan Muhammad, pada umumnya masih terkait dengan ideologi agamanya (Kristen) sehingga mau tidak mau ideologi inilah yang kemudian menata, membentuk dan pada akhirnya akan mengendalikan nalar berfikirnya. Nalar berfikir yang telah terkonstruksi dan terhegemoni dengan kefanatikan ini secara sadar atau tidak akan mempunyai akibat yang langsung dengan bidang kajian maupun paradigmanya dalam memandang sesuatu<sup>4</sup>. Dengan demikian logis kalau tokoh-tokoh orientalis adalah para pemikir ulung (ilmuan atau filosof) dan sangat fanatik terhadap kebenaran agamanya (Misi Kristen).

## 2. Metodologi (dengan perbandingan-perbandingan)

Karen Armstrong dalam membahas sejarah ke-rasulan Muhammad, selain memakai disiplin historisitas (konteks kesejarahan), intertekstual (rujukan dari buku-buku yang relevan) juga menggunakan perbandingan-perbandingan (perbandingan dengan klaim-klaim dari agama lain, terutama agama Kristen yang banyak penilaian negatifnya). Dalam buku Muhammad sang nabi Karen banyak menepis dan meng-*counter* anggapan-anggapan umum yang menjadi pegangan tokoh-tokoh orientalis dalam memandang sejarah ke-rasulan Muhammad, dengan cara ini (membandingkan) Karen

---

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*....hal. 65-66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sengaja menempatkan penggalan sejarah ke-rasulan muhammad pada posisi yang semestinya, disisi lain juga berpretensi untuk membersihkan dan meluruskan pra-anggapan yang telah terlanjur dipahami oleh orang Barat sebagai klaim-klaim dan penilaian-penilaian negative yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, baik melalui intertekstual maupun data-data lapangan.

Tokoh-tokoh orientalis, baik yang mendukung maupun yang menolak ke-Rasulan Muhammad banyak menggunakan analisa historis yang bersifat linier; dalam artian bahwa data-data dan referensi yang diajukan sebagai pendukung argument lebih banyak menggunakan penalaran deduktif tanpa melihat konteks dimana sejarah itu terjadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama apapun, tidak terkecuali dengan agama Islam, Kristen dan Yahudi banyak memanfaatkan tradisi maupun kultur dan budaya, sebagai jalan dalam mengembangkannya. Antara konteks kesejarahan terjadi dialektika yang seimbang. Agama (Islam) tidak bisa dilepaskan dengan konteks kesejarahan yang menjadi latar belakang turunnya, karena nilai kebenaran dalam agama (Islam) dilihat dalam konteks yang – bagaimana nilai-nilai itu diterima kemudian dikembangkan secara individu maupun publik. Pada sisi inilah bagaimana tokoh-tokoh orientalis sering meninggalkan atau melupakan konteks latar belakang kesejarahan. sehingga agama Islam dalam penilaian mereka seolah-olah ahistoris atau sengaja di buat demikian untuk lebih

memudahkan penyelewengan dan bias dalam ajaran. Misalnya, bahwa nabi Muhammad dianggap oleh tokoh-tokoh orientalis sebagai orang yang *Hiper Sex*, dengan indikasi istri-istrinya banyak. Muhammad juga sangat suka terhadap peperangan, dengan indikasi banyaknya peperangan-peperangan pada masa penyebaran agama Islam awal, dan Muhammad juga di klaim sebagai orang yang mengidap berpenyakit epilepsi.

Klaim sebagai orang yang mempunyai penyakit epilepsi ini disandarkan pada saat nabi Muhammad menerima wahyu yang secara fisik mirip dengan orang yang berpenyakit epilepsi. Penilai-penilai ini merupakan penilaian yang hanya berkuat pada fakta yang nampak, penilaian yang sengaja dipisahkan dari konteksnya historisitasnya, sehingga, disamping untuk menggambarkan bahwa agama Islam ahistoris juga agama Islam telah banyak mengalami distorsi-distorsi (tercampur) dengan agama lain.

Karen Armstrong dengan sangat detail dan rasional telah banyak memutar balikkan fakta dari klaim-klaim diatas dengan menyuguhkan alur sejarah yang didukung dengan data-data lapangan dan literer dari berbagai tokoh-tokoh yang secara spesifik telah membahas sejarah ke-rasulan Muhammad. Baik dari sarjana-sarjana Barat sendiri (orientalis) juga dari sarjana-sarjana atau ilmuan Islam sendiri. Sehingga klaim-klaim yang mendiskriditkan dan memutarbalikkan ajaran (Islam) dari sarjana-sarjana

Barat dapat dikikis habis dengan memperbandingkan argument serta data-data rujukan (literer).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Perbedaan Paradigma

Para sarjana dan tokoh-tokoh orientalis sebelum membahas sejarah Muhammad telah mempunyai pra-anggapan yang negatif terlebih dahulu, pra-anggapan inilah yang kemudian dikembangkan menjadi buku-buku atau tulisan yang berahir dengan penyelewengan. Asumsi-sumsi yang menyesatkan, apalagi di campuri dengan ideologi agamanya (misi Kristen) akan menjadi semacam kerangka pikir yang terepresentasi dalam pengambilan hipotesa dan kesimpulan.

Berbeda dengan para tokoh orientalis ini, Karen Armstrong pertama kali mempunyai ide untuk menulis mengenai sejarah Muhammad karena sebelumnya belum mempunyai pra-anggapan yang bersifat negatif, kenyataan-kenyataan yang sangat bertolak belakang tentang Islam yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didoktrinkan Gereja, diperolehnya saat ia bergaul dengan orang-orang Muslim. Dari sudut pandang dan pergaulan ini, kemudian menyusun asumsi-asumsinya serta membalik semua doktrin yang telah tertanam semenjak ia masuk dalam biara Kristen. Dari beberapa perbedaan sudut pandang inilah, penulis dapat mengambil beberapa gambaran mengenai perbedaan antara tokoh-tokoh orientalis dengan Karen Armstrong.

## B. Persamaan Pandangan Karen Armstrong dan Orientalis

### 1. Membahas Sejarah ke-Rasulan Muhammad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Antara tokoh-tokoh orientalis dengan Karen Armstrong tidak ada persamaan yang mencolok, selain keduanya membahas sejarah ke-Rasulan Muhammad, walaupun dengan latar belakang keagamaan, metodologi serta sudut pandang yang berbeda. Secara umum Keduanya; antara Karen Armstrong dengan tokoh-tokoh orientalis mempunyai intensitas dan komitmen yang sama dalam dimensi agama juga intensitas yang tinggi terhadap keilmuan, yaitu dalam mengembangkan disiplin kesejarahan.

Ada beberapa yang dapat diambil dari persamaan antara keduanya, yaitu, bahwa umat Islam dapat melakukan kritik diri (*Otokritik*), kritik diri dengan memanfaatkan isu-isu yang dipropagandakan oleh tokoh-tokoh orientalis, sehingga dari sini nantinya umat Islam dapat dengan mudah mengembangkan diri dan tidak lagi mengalami kejumudan dan kemandegan.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Juga dapat memanfaatkan teori-teori yang digunakan oleh tokoh-tokoh Barat dalam mendiskreditkan Islam sebagai alat untuk kemajuan keilmuan Islam juga bisa dipakai dalam menyerang balik klaim-klaim yang sengaja di produksi untuk kehancuran umat Islam.

### 2. Dianggap Sebagai Orientalis

Kalau disepakati bahwa definisi orientalis bertitik tolak pada “Barat” tanpa mempertimbangkan ice-ide dan gagasannya, maka Karen Armstrong ini

bisa juga dikatakan sebagai salah satu tokoh-tokoh orientalis, yang dalam tanda petik “lebih banyak mengungkapkan dan meng-Counter klaim-klaim negatif tokoh-tokoh barat terhadap Islam dan Muhammad”.

Menurut penulis, bahwa definisi mengenai orientalis diatas tidak cukup untuk dijadikan pegangan, karena masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang sangat penting; antara lain. kalau orientalis hanya diartikan sebatas wilayah atau geografis, tanpa mempertimbangkan keterkaitannya dengan Islam, maka para ulama-ulama yang sekarang lagi menjamur di Barat dapat dikatakan sebagai orientalis? Sebaliknya kalau definisi orientalis hanya sebatas ide maupun gagasan yang mendiskriditkan Islam, kalau begitu Salman Rusdi yang asli orang arab bisa dikatakan sebagai orientalis, karena karyanya yang berjudul ayat-ayat setan?<sup>5</sup>

Dalam konteks ini penulis menghadapi kesulitan untuk mengidentifikasi, apakah Karen Armstrong merupakan salah satu dari tokoh-tokoh orientalis atau tidak dengan beberapa rasionalisasi dan pertimbangan diatas. Tapi ada beberapa fakta yang dapat dijadikan pegangan, Karen Armstrong tidak mengikuti salah satu agama besar (*formal*) ini berarti ketidakberpihakannya pada salah satu agama bisa dijadikan pertimbangan bahwa Karen armstrong adalah salah satu tokoh orientalis, walaupun ide dan gagasan-gagasannya tidak menyerang agama Islam dan Karen juga tidak

---

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 139

memeluk agama Islam. Latar belakang ini dapat dimungkinkan akan mengalami bias dan menyesatkan, tapi dilihat secara geografis Karen Armstrong adalah orang Barat dan dilihat dari segi agama tidak beragama Islam (tidak beragama) cukup untuk dijadikan argumen dalam mengidentifikasi posisi Karen dalam definisi orientalis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada Bab I sampai Bab IV, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat dua pandangan mengenai ke-Rasulan Muhammad yang berbeda dan kontradiktif walaupun pada dasarnya sama, yaitu sama-sama tokoh orientalis. Alasan krusial yang diberikan oleh tokoh-tokoh orientalis pendukung ke-Rasulan Muhammad secara umum yaitu alasan pengembangan metodologi keilmuan, dengan alasan ini maka dengan sendirinya menolak hal-hal yang berbau subjektivitas (baik latar belakang ideology maupun misi agama).

Sedangkan tokoh-tokoh orientalis yang menolak ke-Rasulan Muhammad secara umum telah dipengaruhi oleh latar belakang ideology maupun visi penyebaran agama (Kristen).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Karen Armstrong sebagai mantan biarawati dan juga seorang orientalis, mendudukan ke-rasulan Muhammad sesuai dengan porsinya (sebagai Nabi sekaligus rasul agama Islam) dengan cara memberikan argumen dan data yang komperehensif mengenai ke-Rasulan beliau, dan membongkar sekaligus membersihkan nalar-nalar Barat yang bias (klaim dan anggapan negatif) tentang ke-Rasulan Muhammad.

3. Antara Karen Armstrong dan orientalis memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang ke-Rasulan Muhammad. Persamaannya bahwa keduanya mempunyai intensitas dan komitmen yang sama dalam dimensi agama juga intensitas yang tinggi terhadap keilmuan (*tidak bebas nilai*), yaitu dalam mengembangkan disiplin kesejarahan. Sedangkan perbedaannya, para orientalis masih terikat ideologi agamanya (visi Kristen). Metode yang mereka gunakan bersifat analisa histories yang bersifat linier dan subjektif. Di samping itu sebelum membahas atau mengkaji tentang sejarah ke-Rasulan Muhammad mereka terlebih dahulu telah memiliki pandangan yang negatif.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

1. Sebaiknya penulis maupun pembaca tidak terjebak pada pola penalaran pengeneralisiran terhadap tokoh-tokoh orientalis. Karena tokoh-tokoh orientalis, walaupun dari Barat tidak seluruhnya menganggap dan mendiskreditkan agama Islam maupun Muhammad.
2. Penulis maupun pembaca berusaha untuk mengkaji lebih lanjut ajaran agama Islam sehingga agama islam menjadi agama yang *Rahmatan Lil Alamin*. Dan dapat diterima siapapun, dimanapun serta dalam kondisi dan situasi apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-GHazali, Muhammad, 2003, *Sejarah Hidup Perjalanan Muhammad*, terj. Imam Muttaqien, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Armstrong, Karen, 2003, *Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati*, terj. Yudi Santoso dan Toni Setiawan, Surabaya: Pustaka Prometheus.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Menerobos Kegelapan*, terj. Yuliana Liputo, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Islam; Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Jendela.
- Asy Syarqawi, Abdur Rahman, 2003. *Muhammad Sang Pembebas*, terj. Ilyas Siraj, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Badawi, Abdurrahman, 2003, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2005, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Eriyanto, 2003, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, Jogjakarta: LkiS.
- Ghollab, Muhammad, 1984, *Inilah Hakikat Islam*, terj. H. B. Hamdani Ali, Jakarta: Bulan Bintang.
- Haekal, Muhammad Husain, 2002, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- [http://mcb.swaramuslim.net/bookcontents.php?page=3&section=26&viewis=&userna  
me =](http://mcb.swaramuslim.net/bookcontents.php?page=3&section=26&viewis=&username=)

[http://www.Uika.Bogor.ac.id/jur\\_01.htm](http://www.Uika.Bogor.ac.id/jur_01.htm)

*Melintas Gerbang Sempit, Riwayat Sang Penulis Lintas Agama*. Dalam Jurnal Gatra, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
13 Desember 2003

Nasr, Muh., 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Nawawi, Hadari, 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM.

Partanto, Pius A dan Dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Rahman, Afzalur, 2002, *Muhammad Sang Panglima Perang*, terj. Joko S Kahhar, Yogyakarta: Tajidu Press.

Ridwan, Nur Khalik, 2003, *Membedah Gagasan; Dari "Narasi Permukaan" Ke "Narasi Yang Tak Terbaca"*. Dalam Jurnal Gerbang. Vol V, Surabaya: eLSAD.

Said, Edward W., 1994, *Orientalisme*, terj. Aset Hikmat, Bandung: Pustaka.

Schimmel, Annemarre, 2001, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.

Shalih, Sa'duddin as-Sayyid, 1999, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, terj. Muhammad Thalib, Jogjakarta: Wihdah press,

Sumatri, Jujun S, 1987, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia.

Umam, Fawaizul, 2000, *Islam, Sang Pembebas*. Dalam Jurnal Gerbang vol 6, Surabaya: eLSAD.

www.Muslim\_Public\_Affairs\_Council's\_Media\_Award,1999,[http://www.uika.Bogor.ac.id/jur\\_01.htm](http://www.uika.Bogor.ac.id/jur_01.htm)